

IMPLEMENTASI INTERAKSI EDUKATIF
ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS I ALIYAH
PADA YAYASAN PERGURUAN ZENDING ISLAM INDONESIA MEDAN

TESIS

Oleh:

ENI SYARAH HARAHAP

NIM : 91214033198

Program Studi:

PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI INTERAKSI EDUKATIF
ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS I ALIYAH
PADA YAYASAN PERGURUAN ZENDING ISLAM INDONESIA MEDAN**

Oleh:

ENI SYARAH HARAHAP

NIM : 91214033198

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006

Pembimbing II

Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS I ALIYAH PADA YAYASAN PERGURUAN ZENDING ISLAM INDONESIA MEDAN” an. Eni Syarah Harahap, NIM. 91214033198 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam siding Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 28 Juni 2016

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 19 Juli 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

Anggota

1. Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006

2. Dr. Kahdijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.Ag
NIP. 19551105 198503 1 001

4. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 1967216 199703 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Eni Syarah Harahap**
Nim : 91214033198
Tempat/tgl. Lahir : Kisaran, 20 Juli 1990
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : Jl. Sisingamangaraja Gg. Pulo Harapan No : 2B

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**IMPLEMENTASI INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS I ALIYAH PADA YAYASAN PERGURUAN ZENDING ISLAM INDONESIA MEDAN**” adalah benar sebagai karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan

Eni Syarah Harahap

NIM 91214033198

ABSTRAK



Judul : Implementasi Interaksi Edukatif
Antara Guru dan Siswa di Kelas 1
Aliyah pada Yayasan Perguruan
Zending Islam Indonesia Medan
Pembimbing I : Prof.Dr. Dja'far Siddik, MA
Pembimbing II : Dr. Khadijah, M.Ag
Nama : Eni Syarah Harahap
NIM : 91214033198
Tempat/Tgl.Lahir : Kisaran, 20 Juli 1990
Program Studi : Pendidikan Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Sahrin Harahap
Ibu : Rasida Meha

Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (3) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif holistic yang lebih menekankan pada diskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, dalam penelitian ini, dapat diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, pemanfaatan dokumen serta data skunder berupa data penunjang untuk mendapatkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dengan judul penelitian untuk mengetahui dan memahami bagaimana Implementasi Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa di Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa yang ada di kelas I MAS Zending Islam Medan menyangkut perencanaan proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, tugas-tugas pembelajaran, pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran yang terjadi setiap hari. Strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diterapkan dalam mengimplementasikan di kelas, dalam hal ini guru dan kepala sekolah melakukan kerjasama dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif. Dimana kepala sekolah sebagai pimpinan terus memberikan peningkatan mutu guru melalui pendidikan dan pelatihan serta arahan yang baik agar interaksi edukatif dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Evaluasi interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru di kelas I MAS Zending Islam Medan berjalan dengan baik.

المستخلص

عنوان البحث : تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ
في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ
اسلام اندونسي

المشرف الاول : الاستاذ الدكتور جعفر صديق
الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور خديجه الماجستير

الاسم : اني شرح هراهف

مكان و تاريخ الميلاد: كسارن, ٢٠ ١٩٩٠

رقم الاساسي : ٩١٢١٤٠٣٣١٩٨

برودي : تربية الاسلامية

اسم الوالدين : ١. الاب : سهر هراهف

٢. رسيد ميها



رسالة الماجستير للجامعة الاسلامية الحكومية شمطرة الشمالية

بميدان, ٢٠١٦

يهدف هذا البحث لمعرفة : ١. كيف مشروع المستخدم الاستاذ في تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ اسلام اندونسي. ٢. كيف استراتيجية المستخدم الاستاذ الاستاذ في تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ اسلام اندونسي. ٣. كيف تقويم المستخدم الاستاذ الاستاذ في تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ اسلام اندونسي. اما طريقة المستخدم في هذا البحث هي طريقة النوعي المتكامل التي التي اضغط في تصوير البيانات التي تؤخذ من بحث الساحة بالملاحظات والمقابلات والوثائق, اما مصدر الثنوى فهو البيانات المساعدات ليحصل الاعلان التي تجمع من المصادر المناسبة بالموضوع البحث لمعرفة و مفهوم تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ اسلام اندونسي.

اما الخلاصة في هذا البحث يدل على كيف مشروع تنفيذ معايشة التربي بين الاستاذ و التلميذ في فصل I عالية في مسافة فرغروان زنديغ اسلام اندونسي يحمل على مشروع بعملية التعلم في الفصل, كما ان يتصل بعملية التعلم, و مهمات التعلم, و ادارة الفصلية و ادارة التعلم كما جرى على كل يوم. اما استراتيجية معايشة بين الاستاذ و التلميذ كما تطبق في تنفيذه في الفصل, في هذه الحالة ان الاستاذ و رئيس المدرسة يتعاونون الى تحسين معايشة التربي. اما رئيس

المدرسة رئيسيا يتلزم ان يعطى تحسين نوعية المعلمين بتربية و تدريبية مع امر
الجيد لعل معايشرة التربي يجري على فعالية وكفاءة. اما تفويم معايشرة التربي
المستخدم الاستاذ فى فصل مدرسة العالية الخاصة زنديغ اسلام ميدان يجري
بالجيد.

ABSTRACT



Title : **The implementation of Interaction Educative Between Teacher and Student at Class I Aliyah in Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia**

Supervisor I : Prof.Dr. Dja'far Siddik, MA
Supervisor II : Dr. Khadijah, M.Ag
Name : Eni Syarah Harahap
NIM : 91214033198
Place/Date of Birth : Kisaran, 20 Juli 1990
Department : Islamic Education
Parent's Names
Father : Sahrin Harahap
Mother : Rasida Meha

Graduate Thesis State Islamic University of North Sumatera Utara, Medan, 2016.

This study aims to know: (1) to know how the planning which is conducted by teacher in implementating interaction educative between teacher and student at class I Aliyah in Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (2) to know how is the strategy which is conducted by teacher in implementating interaction educative between teacher and student at class I Aliyah in Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (3) to know how is the evaluation which is conducted by teacher in implementating interaction educative between teacher and student at class I Aliyah in Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan

This study used the qualitative holistic method that focused on the descriptive data from field research. In this study, the data earned by observation, interview, some document and secondary data to get information that collect from some relevant literary with the title of thesis to know and understand how the implementation Interaction Educative between Teacher and Student in Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.

The result of this study shows that the planning of interaction educative between teacher and student at class I MAS Zending Islam Medan concerned by the planning of learning process in the class, this case concerned by the learning process, tasks of learning, management of class and management of learning every day. The strategy of interaction edukative between teacher and student who concerned in implementating in the class, in this case, teacher and principal corporated in doing effort of interaction educative. The principal as the leader gives the teacher quality improvement by education, training and suggetion to give the teacher competency improvement so that the interaction educative running effectively and efficiently. The evaluation of interaction educativewhich is conducted by teacher at class I MAS ZendingIslam Medan running well.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini tepat pada waktunya. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh dan suri tauladan bagi penulis khususnya dan bagi ummatnya yang taat kepadanya hingga akhir hayat, mudah-mudahan kita mendapat syafa'atnya di yaumul akhir nantinya. amiin

Atas rahmat dan karunia-Nya maka pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“IMPLEMENTASI INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN SISWA DI KELAS I ALIYAH PADA YAYASAN PERGURUAN ZENDING ISLAM INDONESIA”**. Adapun penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menimba ilmu di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan saran dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan dan dalam melaksanakan penelitian di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik UIN Sumatera Utara Medan yang telah membimbing penulis selama perkuliahan serta memberikan pengalaman administrasi.
5. Bapak Kepala Sekolah Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia yang telah memberikan kontribusi data-data kepada penulis dalam proses penelitian.
6. Ayahanda Prof, Dr. Dja'far Siddik, M.A selaku Pembimbing I dan Ibunda Dr. Khadijah, M.Ag selaku Pembimbing II yang senantiasa dengan tulus hati memberikan bimbingan dan arahan serta saran untuk perbaikan penulisan tesis ini sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.
7. Rasa terima kasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Syahrin Harahap dan Ibunda Rasida Meha yang telah memberikan kasih sayang dan doa restu membantu penulis baik secara moril dan materil serta selalu memberikan motivasi yang begitu kuat kepada saya dalam menuntut ilmu sehingga saya dapat seperti sekarang ini. Tidak lupa kepada Abanganda Zuswanda Harahap, S.H, Kakak ipar saya Ermida Sari Siregar, suami saya Elbi Yarkon, Adik kandung saya Tiya Ashara Harahap dan Ibnu Alwi Harahap yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Abanganda Yasir, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik secara moril dan materil kepada penulis dalam proses peneltiandan penyelesaian tesis di kelas regular Prodi Pendidikan Islam (PEDI A) yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang banyak membantu memberikan masukan dan berbagai referensi untuk penulisan tesis ini.

Penulis menyadari kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tesis ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif kepada para pembaca demi kesempurnaan tesis ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Medan, Agustus 2016

Penulis

Eni Syarah Harahap

NIM. 91214033198

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Landasan Teoretik.....	10
1. Pengertian Interaksi Edukatif	10
2. Tujuan Interaksi Edukatif	12
3. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	18
a. Tujuan Interaksi Edukatif dalam Pendidikan.....	18
b. Mempunyai Prosedur yang Direncanakan dan Didesain untuk Mencapai Tujuan	18
c. Interaksi Edukatif Ditandai dengan Pengarapan Materi Khusus).....	19
d. Ditandai dengan Aktivitas Anak Didik	19
e. Mempunyai Batas Waktu	20
f. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin	20
g. Diakhiri dengan Evaluasi	20
B. Urgensi Interaksi Edukatif dalam Proses Kegiatan Belajar	21

1.	Guru dalam Interaksi Edukatif	23
2.	Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif	29
3.	Hubungan Guru dengan Murid.....	33
C.	Hakikat Pembelajaran	36
1.	Pengertian Pembelajaran	36
2.	Pengertian Kualitas Pembelajaran	39
3.	Konsep Pembelajaran	41
4.	Hubungan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar....	42
D.	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	55
E.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	65
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Metode Penelitian	66
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	66
C.	Subjek Penelitian	67
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	67
E.	Instrumen Penelitian.....	67
F.	Teknik Analisis Data	69
G.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	69
 BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
A.	Temuan Umum	72
1.	Sejarah Singkat Sekolah	72
2.	Profil Sekolah	73
a.	Program Kerja Jangka Pendek	73
b.	Program Kerja Jangka Menengah	73
c.	Program Kerja Jangka Panjang	74
d.	Visi dan Misi Sekolah	74
e.	Bagian Program Pendidikan	74
f.	Kegiatan Harian Sekolah	75
g.	Kegiatan Mingguan Sekolah	77
h.	Kegiatan Bulanan.....	77
i.	Kegiatan Semester	77

j.	Kegiatan Akhir Tahun Pelajaran	78
k.	Struktur Organisasi	78
l.	Kurikulum Madrasah	81
m.	Tenaga Pengajar dan Administrasi	82
n.	Keadaan Siswa	82
B.	Temuan Khusus	83
1.	Perencanaan Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa	84
2.	Strategi Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa	89
3.	Evaluasi Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa	93
C.	Pembahasan	99
D.	Keterbatasan Waktu Penelitian	108
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MAS. Zending Islam Indonesia Medan	78
2. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	79
3. Struktur Organisasi	81
4. Mata pelajaran pendidikan agama Islam.....	82
5. Mata peajaran umum	82
6. Ekstra kurikuler.....	83
7. Tenaga Pengajar	83
8. Jumlah keseluruhan siswa Mas	84
9. Keadaan kelulusan siswa tahun 2014/2015	84
10. Keadaan kelulusan siswa tahun 2015/2016	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara	xxi
2. Pedoman Observasi.....	xxi
3. Studi Dukumen	xxii
4. Papan nama Yayasan Zending Islam Indonesia.....	xxiv
5. Foto Guru-guru Yayasan Zending Islam Indonesia.....	xxv
6. Wawancara penulis dengan Ka. Yayasan Zending Islam Indonesia	xxvi
7. Foto si peneliti sedang praktek mengajar di lokal	xxvii
8. Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak	xxviii
9. Foto kegiatan ekstra kurikuler siswa.....	xxviii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	š a	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrol
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌ِ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِ و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: ḍ ukira
yaz habu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا □	<i>fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dangaris di atas
ى □	<i>kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
و □	<i>dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 yaqūlu : يقول

d. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥ arkat fath ah, kasrah dan ḍ ammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangf al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

raud ah al-aṭ fāl – raudatul atfāl : روضة الاطفال
 al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة
 al-Madinatul-Munawwarah : طلحة
 Ṭ alḥ ah : طلحة

e. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-ḥ azz : الْحَجَّ
- nu'ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi' u : البديع
- al-jala' lu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzu□na : تاءخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئ
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innalla□ha lahua khair ar-ra□ziqi□n : وان الله لهوخير الرازقين
- Wa innalla□ha lahua khairurra□ziqi□n : وان الله لهوخير الرازقين
- Fa aufu□ al-kaila wa al-mi□za□na : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa aufu□l-kaila wal-mi□za□na : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhîm al-Khalîl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul- Khalîl : ابراهيم الخليل
- Bismilla□hi majreha□ wa mursa□ha□ : بسم الله مجراها ومرسها
- Walilla□hi 'alan-na□si ḥ ijju al-baiti : والله علي الناس حج البيت
- Walilla□hi 'alan-na□si ḥ ijzul-baiti : والله علي الناس حج البيت
- Man istaṭ a□'a ilaihi sabi□la : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥ ammadun illa rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnaḥsi lallazi bi bakkata mubaḥrakan
- Syahru Ramaḍ an al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Wa laqad Ramaḍ an al-lazi unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubiḥn
- Alḥ amdu lillāhi rabbil - 'alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣ run minallāhi wa faḥ un qarīb
- Lillāhi al-amru jami'an
- Lillāhi-amru jami'an
- Wallāhu bikullli syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah penting yang dihadapi dalam proses pendidikan khususnya yang ada di Indonesia yaitu lemahnya dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran yang ada di sekolah kurang meningkatkan kualitas belajar siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran terkesan didominasi guru. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang perubahan itu sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lainnya yang ada pada diri individu yang belajar.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang melibatkan keaktifan siswa. Pendidikan merupakan seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh guru kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani.¹ Maka belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar anak. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang pada akhirnya dapat kita katakan bahwa jika kita bicara mengenai pembelajaran maka kita bicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (peserta didik) melalui pengalaman.²

Pandangan dalam kajian Behavioristik, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara kongkrit, perubahan perilaku itu terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanis. Teori Behavioristik menganggap bahwa bagian yang terpenting adalah guru, perancang pembelajaran, dan mengembangkan program-program pembelajaran yang harus

¹M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54.

²Sujana, *Teori Belajar*, (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 2005), h. 5.

memahami karakteristik lingkungan belajar, agar tingkat keberhasilan berjalan dengan maksimal.³ Sehubungan dalam hal ini belajar dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi di dalam diri manusia sebagai akibat dari interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai atau sikap yang bersifat relatif atau berbekas.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar dan mengajar adalah sebuah proses pembelajaran yang ditandai dengan terjadinya interaksi guru dengan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk menanamkan perubahan-perubahan dalam diri peserta didik kearah tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Kegiatan guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran merupakan kunci dari keberhasilan belajar dan mengajar ditinjau dari sudut prosesnya. Sebab pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan guru sekarang ini lebih cenderung pada strategi yang kurang bervariasi. Karena lebih mementingkan hafalan dan ceramah pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian suasana dalam proses pembelajaran kurang kondusif, sehingga siswa-siswa menjadi pasif. Sementara jika proses interaksi edukatif dalam kegiatan belajar yang dilakukan guru dengan murid baik, maka kelak akan memberikan hasil yang baik juga.

Berdasarkan dengan hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dan mengajar adalah sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik, dimana belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi

³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2005), h. 282.

⁴Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 7.

⁵Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: DEPAG RI, 2007), h. 7.

interaksi antara guru dan peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung, inilah makna daripada belajar dan mengajar sebagai suatu proses di mana interaksi guru dan peserta didik sebagai makna utama dari proses pengajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

Berkenaan dengan hal ini, maka seorang guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interent yang kuat untuk melaksanakan tugasnya. Dasar inilah yang menjadi titik tolak proses yang akan dilakukan dalam interaksi edukatif guru dengan siswa sehingga melahirkan persepsi kebutuhan yang sama antara guru dengan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran dan akan mengarah kepada hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam perubahan tingkah laku pada diri siswa, perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan secara maksimal karena adanya usaha sadar untuk mendapatkannya.⁶

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah, dalam belajar ada peserta didik yang cepat memahami materi pembelajaran, dan ada juga peserta didik yang lamban memahami bahan yang diberikan oleh guru. Maka tipe-tipe peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar peserta didik. Untuk meluruskan tahap ini guru diharapkan respek, empati, rendah hati, dan jelas makna bahasanya dalam membangun komunikasi dengan peserta didik.⁷

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 19.

⁷Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 41-42.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, belajar akutansi merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang di proses.⁸

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang di cita-citakan. Seorang pendidik dituntut tanggung jawab yang besar. Untuk itu diperlukan beberapa kompetensi pokok. Pertama kompetensi bedagogis, seorang pendidik meski memiliki kompetensi kependidikan mencakup teori dan praktik. Kedua, kompetensi profesional, yaitu memiliki penguasaan ilmu yang diajarkannya dengan baik. Ketiga, kompetensi personal, yakni memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab dan dedikasi terhadap tugas keterampilan. Keempat, kompetensi sosial, punya hubungan interaksi yang baik dengan orang lain, masyarakat sekitar, punya kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat, dan ketika mengajar.⁹

Bagaimana guru harus dapat mengembangkan sistem intruksional dalam proses interaksi, memegang peranan yang penting, sebab pada dasarnya, pengembangan sistem intruksional akan menyangkut masalah implementasi program satu mata pelajaran di sekolah atau di kelas. Karena itu, sebelum sampai pada tahap implementasi diperlukan untuk guru untuk mengetahui bagaimana merumuskan tujuan interaksi, menggambarkan hasil belajar yang diharapkan kepada murid setelah ia menempuh suatu kegiatan belajar.¹⁰

Senada dengan hal tersebut, dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan

⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 20.

⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.

¹⁰B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 149.

timbang-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan suatu usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya.¹¹

Kegiatan interaksi edukatif dilakukan untuk menjalin hubungan sosial diantara guru dan siswa sekaligus menyelesaikan permasalahan yang timbul, hal ini relevan dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 mengatakan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Berdasarkan tafsir Al-Maraghi bahwa betapa pentingnya bermusyawarah sangat penting dalam setiap permasalahan dan melapangkan hati dan mengedepankan permusyawaratan dalam menghadapi permasalahan bagi setiap

¹¹Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1992), h. 4.

orang yang beriman, dengan demikian Allah akan meninggikan harkat dan martabat orang yang berilmu dan beriman dibanding yang tidak.¹³

Ayat di atas sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. :

وعن ابي الدرداء رض الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وإن الملائكة لتضع اجتهها لطالب العلم رضا بما صنع (رواه ابو دود والتر مذى)

Artinya:

“Dari Abu Darda ra. berkata:saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Dan sesungguhnya Malaikat membenteng sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya”¹⁴

Ayat dan hadis tersebut di atas menegaskan bahwa seorang siswa yang menuntut ilmu hendaklah dengan niat dan hati yang baik serta ikhlas sehingga Allah SWT memberikan jalan dan kemudian serta kelapangan bagi setiap orang yang menuntut ilmu dengan landasan keikhlasan, keikhlasan menerima pelajaran dari guru akan membentuk interaksi edukatif yang baik.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana dapat diciptakan interaksi edukatif itu, sehingga pengajaran dan pendidikan di dalam kelas atau kegiatan pendidikan dan pengajaran yang lain dapat mencapai tujuannya. Untuk mencapai masalah di atas, maka sekurang-kurangnya penulis dapat melihat beberapa aspek pokok. Yaitu, bagaimana komponen dasar dalam interaksi edukatif, pengembangan sistem intruksional dari pembelajaran dalam menggunakan interaksi tersebut serta bagaimana guru harus berbuat dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan itu.¹²

Berkenaan dengan hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar diitujukan untuk mendorong siswa agar aktif belajar. Suasana kelas yang tidak tertib dan tidak nyaman, mengakibatkan siswa tidak bergairah dalam melaksanakan aktivitas

¹³Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, Jus 11, Cet. Kedua, Terj. Bahrin Abubakar, dkk, 2008), h. 86.

¹⁴Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari (Mukhtashar Shahih Bukhari)*, (Bandung: Alif Media, 2005), h. 283.

¹²B. Suryo Subroto, *Proses...*, h. 147.

belajarnya. Oleh sebab itu seorang guru haruslah berupaya menciptakan interaksi edukatif yang tertib dan nyaman, sehingga aktivitas belajar siswa dapat berlangsung dengan baik.

Yayasan Zending Islam Indonesia berdiri pada tahun 1950-an, pendiri Yayasan Zending Islam Indonesia bernama guru Kitab Sibarani, setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Zahara Kitab Sabarani. Dulu Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia hanya memiliki sekolah Dasar Bersubsidi dan pendidikan guru Agama atau yang disingkat dengan Madrasah Aliyah (MA) kepala sekolahnya bernama Drs. Shaleh Harahap setelah wafat digantikan oleh Drs. M. Shaleh Sitorus yang mana guru-gurunya tammatan IAIN dan SGB setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Dr. HC. Zainal Abidin sampai dengan saat sekarang ini. Pertama kali berdirinya Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia bergabung dengan Al-Wasliyah kemudian diadakan muktamar yang dihadiri oleh kedua belah pihak. Pihak pertama dihadiri oleh pengurus-pengurus di Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia sekaligus selaku tuan rumah/penyelenggara Muktamar dan pihak kedua oleh pengurus Al-Washliyah. Setelah muktamar selesai maka Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia berdiri dengan sendiri. Adapun sumber datanya di dapat dari guru-guru lama atau senior dan data ini dibuat hanya sebatas pengetahuan dari guru-guru SDs Zending Islam Indonesia dan sampai saat sekarang ini masih aktif mengajar di Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas maka dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia dapat diketahui bahwa interaksi edukatif merupakan hal yang banyak menimbulkan masalah. Di mana kemampuan guru yang ada, belumlah mampu secara profesional untuk mengelola kelas dengan efektif. Hal ini tentu saja akan dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebab bila suatu kelas tidak menggunakan interaksi edukatif dengan baik, maka suasana kelas tersebut akan cenderung tidak tertib dan tidak nyaman bagi siswa yang ada di kelas tersebut untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya bila suatu kelas benar-benar menggunakan interaksi dengan baik, maka suasana kelas menjadi tertib dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu interaksi edukatif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru di Yayasan Perguruan Zending Islam

Indonesia Medan sehingga aktifitas pembelajaran siswa dapat berlangsung dengan baik

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali tentang bagaimana implementasi interaksi guru dan siswa, penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi interaksi edukatif yang jika dilakukan dengan efektif maka akan menghasilkan suasana belajar yang tertib dan nyaman sehingga aktivitas belajar siswa dapat berlangsung dengan baik terhadap kualitas belajar siswa, dalam hal ini penulis melihat siswa terlihat tidak efektif dalam kelas, walaupun sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah, metode pengajaran yang terkesan monoton, kurangnya keaktifan guru dalam berkomunikasi dengan murid ini dikarenakan guru kurang meng *up date* aktifitasnya dalam proses belajar mengajar. Lalu dengan latar belakang ini, penulis ingin membuat sebuah penelitian dengan rumusan judul: ***Implementasi Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa di kelas I Aliyah Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan .***

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi tentang implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas satu Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan, dengan demikian dimunculkan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan?

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan **interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan?**

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi mamfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran dalam pengelolaan pendidikan khususnya dalam meningkatkan interaksi edukatif.
 - b. Dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang dipelajari.
 - c. Meningkatkan keaktifan siwa dalam pembelajaran.
 - d. Dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan banyaknya strategi pembelajaran yang digunakan yang berhubungan dengan interaksi edukatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah untuk memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan aktivitas pembelajaran di sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan.

- b. Memberikan masukan kepada guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya pada saat mengajar serta dapat memupuk dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Sebagai wacana keilmuan dan pengalaman bagi penulis dan menyiapkan diri menjadi guru yang profesional.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Apabila kita meninjau dari pemaknaannya dapat dikatakan bahwa interaksi berarti hubungan atau komunikasi, dari segi pemaknaan ini dapat dipahami dalam suatu hubungan atau komunikasi tidak terlepas dari orang kedua atau orang diberi pesan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dipaparkan arti interaksi ialah sebagai suatu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan antara dua pelaku yang satu sama lainnya saling terikat.¹³

Roestiyah, mendefinisikan kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. Dimana interaksi diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹⁴

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa interaksi ini terjadi ketika siswa belajar dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sardiman memaparkan bahwa interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dan kearah yang lebih baik lagi. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri pada ketika proses belajar mengajar . Karena

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h 37.

¹⁴Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 35-36.

tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.¹⁵

Suryosubroto juga memaparkan dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran, interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan proses mengajar dalam belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajarkan peserta didik (murid) yang belajar.¹⁶

Suryo Subroto juga memberikan pengertian interaksi edukatif yaitu “hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid) dalam suatu system pengajaran”⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa yang dikatakan dengan interaksi edukatif adalah merupakan hubungan yang terjadi baik secara sadar maupun tidak antara seorang guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu maka dapat dipahami bahwa yang paling pokok dalam sebuah interaksi edukatif adalah proses pencapaian tujuannya untuk merubah tingkah laku peserta didik. Setiap melaksanakan kegiatan atau aktivitas kiranya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian pula halnya dengan interaksi, secara umum interaksi bertujuan untuk mengubah sikap dan tindakan orang yang menerima pesan (komunikasikan) atau sekurang-kurangnya bertujuan untuk memperoleh persetujuan atau tindakan dari penerima pesan.

Adanya interaksi edukatif dapat diketahui melalui ciri-ciri interaksi belajar sebagai berikut :

¹⁵Sardiman. A.M, *Interaksi...*, h. 8.

¹⁶Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 147.

⁵Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.156.

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- c. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar
- d. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- e. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu,⁶

Di dalam interaksi tidak terlepas adanya saling mempengaruhi yang diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang baik, dari hasil tersebut di atas, bahkan dalam konteks Islam menghendaki adanya orang yang mengajak kepada kebaikan dari hasil interaksi.

2. Tujuan Interaksi

Setiap melaksanakan kegiatan atau aktivitas kiranya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian pula halnya dengan interaksi, secara umum interaksi bertujuan untuk mengubah sikap dan tindakan orang yang menerima pesan (komunikasi) atau sekurang-kurangnya bertujuan untuk memperoleh persetujuan atau tindakan dari penerima pesan.

⁶Suryo Subroto, *Proses...*, h.15.

Berkaitan dengan tujuan interaksi ini Onon Uchyana Effendy mengemukakan bahwa tujuan interaksi adalah :

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
- d. Perubahan social (*social change*).⁷

Wijaya menyebutkan tujuan interaksi itu antara lain adalah :

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti
- b. Supaya gagasan kita diterima orang lain
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu⁸

Yang perlu mendapat perhatian selama berlangsungnya program pengajaran dalam hal ini interaksi belajar mengajar ke arah yang optimal. Dengan demikian interaksi yang berlangsung tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi juga diharapkan interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, bahkan antara semua siswa.

Menurut Zahara Idris ada dua bentuk interaksi belajar mengajar yaitu :

1. Bentuk interaksi satu arah
Bentuk interaksi satu arah (*one way communication*) guru menjadi pusat belajar mengajar. Guru menyampaikan pengajaran dengan ceramah, siswa mendengarkan dengan mencatat, sehingga siswa menjadi pasif.
2. Bentuk interaksi dua arah
Pada bentuk ini siswa memperoleh pengetahuan dalam kelas di bawah pimpinan guru dan siswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan sehingga terjadilah roses saling bertukar pikiran atau saling memberi informasi yang menantang siswa dalam segala perbuatan belajar.⁹

⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.11.

⁸Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h.10.

⁹Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2007), h.24.

Dalam dunia pendidikan yang menjadi objek komunikasi adalah siswa. Namun siswa tidak hanya dapat dipandang sebagai objek, tetapi harus diikuti sertakan dalam setiap kegiatan pendidikan (subjek) bahkan keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan pokok rohaniah dalam melakukan hubungan komunikasi. Menurut konsepsi pendidikan Islam, kemampuan siswa ini disebut Trilogi yakni :

1. Hubungan dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaanNya
2. Hubungan dengan masyarakat, karena ia sebagai anggota masyarakat
3. Hubungan dengan alam sekitar, karena ia sebagai makhluk Allah yang harus mengelola, mengatur dan memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat dipermukaan bumi.¹⁰

Guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya harus senantiasa melaksanakan interaksi dengan siswa secara positif dan induktif. Untuk itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip komunikasi dengan anak didik, sehingga komunikasi dapat diterima dan mampu menciptakan suasana yang harmonis bagi pertumbuhan dan perkembangan mental siswa. Agar komunikasi antar guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan apa yang dikatakan oleh Alex Soubur, yaitu :

Dalam hal ini tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci dari keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepuluh hati. Kedua, kita harus memahami sifat-sifat dan perkembangan anak serta mau mendengarkan keluh kesah mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan..¹¹

Dalam bentuk interaksi edukatif (guru dan siswa) tidak hanya faktor bahan dan materi pendidikan saja yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa, akan tetapi faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi anak didik itu sendiri. Bentuk interaksi lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan hasil

¹⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.45.

¹¹Alex Soubur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 2006), h.6.

belajar siswa di sekolah adalah baiknya hubungan komunikasi antara sekolah, guru dan orang tua. Oleh karena pendidikan dikategorikan pada proses sosialisasi, maka faktor yang berasal dari luar diri anak itu turut berperan juga. Bila interaksi antara orang tua dengan guru dan antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa berjalan baik, maka anak akan lebih giat belajar dan tentunya hasil belajar mereka juga akan meningkat.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarna interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berhubungan dengannya guna kepentingan pengajaran.

Interaksi edukatif antara guru dengan siswa merupakan “Proses berlangsungnya situasi tertentu antara interaksi pendidik dengan peserta untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan”¹²

Beberapa dasar untuk terjadi interaksi edukatif, antara lain:

1. Interaksi bersifat edukatif
2. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar dan mengajar
3. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar
4. Interaksi sebagai proses belajar dan mengajar.
Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹³

Kutipan di atas memberi pengertian bahwa banyak faktor pendukung terjadinya proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa di sekolah. Tujuan interaktif edukatif dilakukan adalah dalam rangka pengembangan potensi pendidikan anak, yakni membantu anak mengembangkan potensi dirinya dan

¹²Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007), h.65.

¹³ *Ibid*, h.66.

sepenuhnya, sesuai dengan cita-cita dan pengharapan dirinya, keluarga dan masyarakat.

Dalam interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa harus terjadi perubahan tingkahlaku dari siswa sebagai hasil belajar. Dasar-dasar pemikiran yang memberikan pemahaman tentang proses interaksi edukatif yang berlangsung di dalam kelas antara guru dengan siswa adalah :

1. Pada proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang menunjang proses belajar mengajar itu dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar mengajar, serta hasil belajar.
2. Komponen-komponen proses belajar mengajar dalam interaksi belajar mengajar saling berkaitan, saling membantu dan merupakan kesatuan
3. Komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut harus dipilih dan diaplikasikan dalam :
 - Perencanaan
 - Penilaian
 - Motivasi
 - Inovasi
 - Efektivitas
 - Efisiensi”¹⁴

Peranan guru daam proses interaksi harus tepat untuk menjamin tercapainya tujuan interaksi belajar mengajar. Adapun peranan guru dalam proses interaksi edukatif antara lain :

1. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar
2. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa maup dan giat belajar
4. Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru
Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberi informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁵

¹⁴Chalijah Hasan, *Dimensi...*, h. 68.

¹⁵*Ibid*, h. 69.

Dengan adanya peranan ini memungkinkan proses interaksi edukatif yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif. Karena selain peranan di atas, fungsiguru dalam proses edukatif antara lain:

- a. Berfungsi sebagai pengajaran
- b. Berfungsi sebagai pemimpin
- c. Berfungsi sebagai pengganti orang tua.¹⁶

Guru sebagai pengajar, diharapkan menyiapkan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar dan mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.

Guru sebagai pemimpin harus bersikap demokratis, terbuka mau mendengar pendapat keluhan, pikiran dan perasaan orang, bersedia bekerjasama saling pengertian dan toleransi. Guru tidak boleh bersikap sebagai penguasa, otoriter, bersikap sombong dan mementingkan urusan pribadi.

Guru sebagai pengganti orang tua maksudnya di dalam interaksi edukatif guru bersikap sebagai orang tua terhadap anaknya, mengayomi, memberikan perhatian, mendengarkan masalah anak, membantu anak ketika belajar, sehingga interaksi berjalan dengan suasana yang menyenangkan dan intim.

Disisi lain proses interaksi edukatif merupakan proses komunikasi yang baik antara guru dengan siswa yang dilakukan dengan syarat :

1. Memiliki keterbukaan (*openes transparency*) sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran
2. Mengundang rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
3. Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain

¹⁶*Ibid*, h. 67.

4. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya an individualisasinya
Dirasakan oleh masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan sehingga kebutuhan satu pihak dapat terpenuhi bersama-sama dan melalui terpenuhinya kebutuhan pihak lain.¹⁷

Dengan demikian dapat diartikan bahwa interaksi guru dan murid adalah hubungan dua arah antara guru dengan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Dengan beberapa dasar pemikiran di atas memungkinkan proses interaksi edukatif berlangsung dengan lancar, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan siswa merespon setiap kegiatan pengajaran dengan aktif mengikutinya, dan pada akhirnya tujuan pengajaran dapat tercapai, yakni keberhasilan belajar siswa.

3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Dalam interaksi edukatif, jika menghubungkan antara interaksi dengan edukasi dapat dipahami secara harfiah adalah hubungan/komunikasi dan pendidikan. Namun, yang dimaksud dengan interaksi edukatif di sini adalah interaksi antara guru dengan anak didik sebagai satu kesatuan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini ada hasil belajar anak didik. Untuk itu dalam proses interaksi harus mengandung 7 ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang akan dicapai.
2. Adanya bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi.
3. Adanya pelajar yang aktif mengalami.
4. Adanya guru yang melaksanakan.
5. Adanya metode untuk mencapai tujuan.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.40.

¹⁸Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.56.

6. Adanya situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

7. Adanya penilaian terhadap hasil belajar.¹⁹

Senada dengan hal ini, maka Djaramah juga menjelaskan bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

a. Tujuan interaksi edukatif dalam pendidikan.

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, dasar inilah yang menjadi titik tolak proses yang akan dilakukan, maka dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam kategori interaksi edukatif ini adalah anak didik sebagai siswa yang mampu mewarisi ilmu pengetahuan sehingga dapat berdampak pada perilaku sehari-hari. Sehingga antara guru dengan peserta didik harus melakukan interaksi edukatif dengan selaras. Hal-hal seperti ini jelas akan membantu keberhasilan pembelajaran siswa.²¹

b. Mempunyai prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan.

Proses pembelajaran dapat terkonstruksi sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan yang menciptakan sesuatu makna dari apa yang telah dipelajari. Sehingga memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar hampir tidak ada yang sia-sia, idealnya adalah menggunakan metode mengajar lebih dari satu atau secara bervariasi dalam suatu pertemuan atau dalam satu interaksi guru dengan siswa ketika belajar akan berdampak dengan keaktifan siswa dalam belajar.²²

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus.

Dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Materi penggarapan materi yang akan disampaikan

¹⁹Sardiman A.M, *Interaksi...*, hlm 20.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 15-16.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 15.

²²*Ibid.*

juga harus dilakukan dan diletakkan secara profesional. Secara umum, luasnya objek kajian materi yang disajikan akan menimbulkan perhatian peserta didik yang bermacam-macam. Materi juga harus sudah dipersiapkan Untuk itu perlu penggarapan materi khusus untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan untuk memaksimalkan interaksi edukatif dalam pembelajaran.²³

d. Ditandai dengan aktifitas anak didik.

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan hal yang sentral dalam proses pembelajaran, maka aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak dalam berlangsungnya interaksi edukatif, aktifitas dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif/psikis. Keberadaan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pribadi yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh dimensi diri dan kepribadiannya. Salah satu tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subjek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga, peranan guru atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang di tentukan. Dari keterangan tersebut maka sentral dalam proses interaksi edukatif adalah peserta didik.²⁴

e. Mempunyai batas waktu.

Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, dan kapan tujuan harus sudah tercapai, hal ini dibutuhkan untuk mengaktualisasikan proses interaksi edukatif secara efisien. Untuk itu, sebelum melakukan proses interaksi edukatif guru dan murid harus menentukan batas waktu dalam melakukan interaksi edukatif yang ditetapkan (setidaknya diketahui) bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁵

²³*Ibid.*

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 16.

²⁵*Ibid.*

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik, jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan dalam tahapan proses perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan ini diharapkan sebelum guru dan murid melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu mereka melakukan beberapa kontrak peraturan yang harus ditaati bersama untuk melaksanakan proses pembelajaran sampai batas waktu yang ditetapkan.²⁶

g. Diakhiri dengan evaluasi.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin mengetahui hasil yang diperoleh dari proses yang telah dilakukannya, dalam interaksi edukatif juga tentu melakukan proses evaluasi. Setelah proses pembelajaran dalam interaksi edukatif dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil dari proses yang telah dilakukan, pada tahap akhirnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mencapai tujuan pengajaran dalam batas waktu yang telah ditentukan. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, Miftahul Huda menggambarkan ciri-ciri interaksi edukatif antara lain; memiliki tujuan, mempunyai prosedur, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, mempunyai batas waktu dan evaluasi.²⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa beberapa ciri-ciri interaksi edukatif merupakan suatu ketentuan yang harus ada dalam proses belajar mengajar.

B. Urgensi Interaksi Edukatif

²⁶*Ibid.*

²⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan; 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 42.

Peserta didik sebagai anak, memiliki dunianya ia harus dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola dan mengembangkan pembelajaran sampai kepada mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal ini, merancang pembelajaran, maka anak secara psikologis harus benar-benar diperhatikan sesuai dengan keadaan dan kondisi objektifnya.²⁸

Sebagai salah satu tenaga pengajar/pendidik, seorang guru harus memiliki perilaku mengajar yang bijaksana. Yang dimaksud dengan perilaku yang bijaksana disini ialah guru tidak boleh memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap untuk mempelajarinya. Sebuah kekeliruan apabila guru memaksa peserta didik untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan psikologis untuk melakukannya dan menerimanya.²⁹

Akhmad Muhaimin memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru FAVORIT* beliau menawarkan dua konsep pendekatan terhadap anak didik agar terjadi interaksi edukatif yang efektif. Yaitu, guru dianjurkan melakukan pendekatan secara lahir dan bathin. Pendekatan secara lahir dapat dilakukan dengan cara sapaan atau setidaknya dengan sebuah senyuman. Dalam hal ini anak didik akan merasa bahwa dirinya lebih dihargai oleh guru. Sesungguhnya ini merupakan sebuah modal utama seorang guru dalam menjalani interaksi edukasi dalam pembelajaran. Sedangkan pendekatan yang kedua berupa menjalin hubungan dengan pendekatan bathin. Pendekatan ini dapat dilakukan seorang guru dengan doa yang tulus. Karena pada hakikatnya setiap tindakan yang berangkat dari hati yang tulus akan menimbulkan energi positif yang luar biasa. Menurut Muhaimin mendoakan anak didik ini dapat dilakukan secara khusus maupun umum, akan tetapi harus dilakukan secara berskala.³⁰

Mardianto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, beliau mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam

²⁸Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 34.

²⁹Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori...*, h. 50.

³⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru FAVORIT*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 27-29.

diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.³²

Menurut Syaiful Bahri Djaramah dalam bukunya Psikologi Belajar beliau berpendapat bahwa proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga yang mana dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.³¹

Sebagaimana telah digambarkan terdahulu tentang pengertian interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dengan murid, dan antara murid dengan murid dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan untuk merubah tingkah laku peserta didik. Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan kebetulan. Hal inilah yang menjadi urgensi pentingnya penerapan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dari keterangan tersebut maka sentral dalam proses interaksi edukatif adalah peserta didik dan guru.

1. Guru dalam Interaksi Edukatif

Djaramah mendefinisikan, diantara peranan-peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain; sebagai korektor, inspirator, informatori, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.³⁴ Seorang guru dituntut untuk menguasai materi, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara logis dan sistematis. Penguasaan materi harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.³⁵

³²Mardianto, *Psikologi...*, h. 38.

³¹Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h 13.

³⁴Djaramah, *Guru...*, h. 43-48.

³⁵Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori ...*, h. 124.

Sehubungan dalam hal ini, peran guru sangat urgen dalam proses pembelajaran, maka merupakan keharusan bagi seorang guru untuk selalu menjaga dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mengajarnya.³⁶ Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang dengan berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik.³⁷

Dalam proses membelajarkan peserta didik, guru merupakan direktur yang akan memberikan arahan terhadap peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan direktur dalam sebuah proses pembelajaran sudah barang tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab.³⁸ Dalam hal ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif agar proses pembelajaran yang dilakukan menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dan guru mempunyai persepsi yang sama dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam proses belajar mengajar, hanya dengan mengetahui berbagai macam metode, memang belum menjamin kesuksesan seorang guru atau suatu tim pengajar di dalam menciptakan proses belajar mengajar atau proses interaksi edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri. Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh itu adalah :³⁹

a. Kepribadian

³⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 2006), jilid.1, h. 155.

³⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15.

³⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 4, 2008), h. 98.

³⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 153-154.

Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

b. Penguasaan bahan.

Sukses tidaknya proses atau hasil interaksi dengan baik akan berpengaruh juga oleh penguasaan materi (bahan) pelajaran yang diberikan.

c. Penguasaan kelas.

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan di kelas, penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

d. Cara guru berbicara.

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau di ulang-ulang. Ini semua tentu sangat berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus di usahakan agar berbicara dengan mudah di pahami peserta didik.

e. Cara menciptakan suasana kelas

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujud interaksi edukatif yang baik, misalnya dalam hal menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan mengajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid, semua itu harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas.

f. Memperhatikan prinsip individualitas

Ini harus disadari sebab setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan, dan lain-lain. Menghadapi situasi seperti itu, maka seorang guru jangan terlalu menyamakan kemampuan murid tersebut.

g. Akhirnya sebagai guru yang baik, haruslah bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.⁴⁰

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di antara peran-peran guru dalam interaksi edukatif adalah:

a. Fasilitator

Sebagai penyedia situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar. Pada tahap ini guru diharapkan berfungsi untuk menyediakan berbagai keperluan-keperluan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran baik materi, sarana, alat pembelajaran, dan lain sebagainya yang menunjang proses interaksi edukatif antara siswa sehingga terjadi proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Berkenaan dengan hal ini setidaknya ada tujuh hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Ruang belajar
2. Pengaturan sarana belajar
3. Susunan tempat duduk
4. Penerangan
5. Suhu
6. Pemanasan sebelum memasuki materi yang akan dipelajari, (pembentukan dan pengembangan kompetensi)
7. Bina suasana dalam pembelajaran.⁴¹

Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga dapat menjadikan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

b. Pembimbing

Peran guru yang sangat penting dari semua peran adalah sebagai Pembimbing dengan makna sebagai pemberi bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara

⁴⁰Saiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 43.

⁴¹A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 165.

efektif, efisien, dan menyenangkan. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Ketidakmampuan peserta didik akan menyebabkan lebih ketergantungan pada bantuan guru. Oleh sebab itu beri mereka jalan untuk bertanya menginterpretasikan pertanyaan untuk mengarahkan mereka kepada jawaban yang lebih baik.⁴² Teori medan kognitif (*Field Theory*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin sebagaimana dikutip Dimiyati, mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam satu medan atau satu lapangan psikologis.⁴³ Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan dalam proses internalisasi pengetahuan tersebut, dalam posisi itu seorang peserta didik memerlukan guru untuk membimbing, memotivasi, serta memberikan tatacara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya tersebut.

c. Organisator

Guru yang cerdas adalah orang yang mampu mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar secara baik dan benar. Membangkitkan minat siswa, dan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, memilih tugas dan strategi yang tepat, memfasilitasi dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menciptakan rangkaian-rangkaian pembelajaran tahap-pertahap maupun melalui pengelolaan strategi, media, dan kelompok belajar peserta didik menjadi proses pembelajaran yang saling berkaitan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.⁴⁴

d. Evaluator

Menurut Von Glasersfeld sebagaimana di kutip Suparno, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa

⁴²Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 7, 2006), h. 67.

⁴³*Ibid.*, h. 47.

⁴⁴Saiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 45.

yang mereka katakan, yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa proses yang mereka lakukan itu tidak cocok atau tidak sesuai.⁴⁵ Dalam peranannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas penuh untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar yang dilakukan para peserta didiknya.⁴⁶

e. Motivator

Sebagai motivator, Seorang guru dalam interaksi edukatif dituntut selalu memberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat dalam melakukan proses pembelajaran. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana yang membuat murid tidak bosan dan selalu antusias terhadap proses pembelajaran sehingga mereka bergerak sendiri untuk melakukan proses belajar. Motivasi dapat berupa tujuan dan alat dalam pembelajaran, sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam interaksi edukatif yang dilakukan, sedangkan jikalau dititik beratkan pada pengertian sebagai alat, motivasi sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan untuk melakukan proses belajar peserta didik secara mandiri. Hal inilah sebetulnya yang menjadi tujuan proses pembelajaran dilakukan, yaitu agar peserta didik mempunyai kemauan untuk belajar dengan mencerna secara mandiri segala sesuatu menjadi faktor yang mendorongnya untuk bertambah giat melakukan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

f. Informator

⁴⁵Suparno, *Filsafat...*, h. 71.

⁴⁶Saiful Bahri Djamarah, *Guru...*, h. 48.

⁴⁷*Ibid.*, h. 45.

Guru sebagai informator harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru dituntut untuk selalu terus-menerus memperbaharui ilmu pengetahuannya secara terus menerus agar tidak kaku dengan hal-hal yang baru, karena apabila hal itu terjadi guru akan kehilangan kepercayaan dari peserta didik. Sebab, kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahanlah sebagai kuncinya. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Gagne dan Berliner sebagaimana dikutip Mujiono, mengemukakan bahwa dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian proses pembelajaran tidak akan terlaksana, pembelajaran dalam interaksi ketika belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengelola informasi yang masuk, dan tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.⁴⁸

g. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Maka seorang guru dituntut mampu mengajak peserta didik untuk menemukan cara yang menyenangkan dalam proses belajar. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan media komunikasi abad ini. Menjadikan interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Peranan pentingnya perhatian dalam kegiatan keberlangsungan terjadinya proses belajar yang dilakukan peserta didik, menekankan bahwa peserta didik harus fokus terhadap tahapan-tahapan proses pembelajaran yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁴⁹

Senada dengan hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki sifat aktif untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya, oleh

⁴⁸ Dimiyati, *Belajar...*, h. 44-45.

⁴⁹ Saiful Bahri Djamarah. *Guru...*, h. 45.

sebab itu proses ini memerlukan keaktifan peserta didik sebagai orang yang dituntut aktif dalam merubah perilakunya. Hal ini juga menjadi salah satu syarat mutlak peserta didik dalam proses edukatif.

Pada dasarnya metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi dan kesesuaian materi akan menjadikan penyajian bahan pembelajaran lebih menarik diperhatikan siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.⁵⁰ Dalam konsep islami hal yang sangat berpengaruh dalam proses belajar adalah niat, niat merupakan ‘bekas kontrak’ yang harus ditanda tangani dengan hati. Untuk itu guru sangat disarankan untuk membantu dan membimbing siswa agar ketika guru memulai proses pembelajaran dan ketika siswa belajar senantiasa diniatkan untuk mencari dan mengharap ridha Allah Swt.⁵¹

Berkaitan dengan hal tersebut secara umum aktifitas- aktifitas manusia dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya, seperti hanya para pendidik perlu memahami kekuatan-kekuatan kejiwaan manusia, maka pendidik juga perlu mengetahui hukum-hukum yang mendasari setiap aktifitas anak didiknya. Hal ini penting agar para pendidik dapat lebih mengenal hakikat anak didik, sehingga guru mampu membimbing dan melayani belajar anak secara lebih tepat.³³

2. Peserta didik dalam Interaksi Edukatif

Belajar bukanlah aktifitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bisa tercapai. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran, apalagi dalam arti fisik, tetapi juga kemauan, kesadaran, kesabaran dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya harus dimiliki

⁵⁰Slameto, *Belajar...*, h. 92.

⁵¹Abi Husein Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar el-Kitab el-Araby, 2008), h. 561.

³³Wasty Oemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 2007), h. 16.

peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat itu merupakan persyaratan untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasil pencapaian tujuan, berkah ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan.⁵²

Beranjak dari pengertian belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun pengetahuannya sendiri, dengan pengertian pengetahuan itu adalah kegiatan aktif peserta didik berpartisipasi dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Untuk itu peserta didik mempunyai cara sendiri untuk mengerti, mengerti kekhasannya juga keunggulan dan kelemahannya dalam proses pembelajaran.⁵³

Az-Zarnuji juga telah mengariskan bahwa apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Di mana dalam kata *Ta'limu ÉÉal-Muta'alim* dipaparkan bahwa banyak diantara pelajar tidak mendapatkan mamfaat dari apa yang ia pelajari. Hal ini bisa terjadi menurut beliau dikarenakan dari cara dari menuntut ilmunya serta syarat-syarat menuntut ilmu itu mereka tinggalkan. Dengan istilah beliau juga mengatakan, "*Kullu man akhta al-tarīqan dalālan walā yanālu al-maqṣuda*" (Barang siapa yang salah jalan tentu akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan).⁵⁴

Senada dengan syarat-syarat yang dimaksud disini terdapat dalam isi kitab tersebut, dimana beliau mencoba untuk menguraikannya dalam beberapa pasal atau sub pembahasan. Tentunya serorang penuntut ilmu atau pelajar diharuskan mengetahui atau menguasai isi kitab tersebut serta dijadikan sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari-hari. Adapun pasal-pasal yang dimaksud dalam kitab tersebut ada 13, yaitu :

- a. Menerangkan hakikat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya.
- b. Niat dalam mencapai ilmu.

⁵²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 154.

⁵³Suparno, *Filsafat...*, h. 62-63.

⁵⁴*Az-Zarmuzi, Sarh al-Ta'alim al-Muta'alim* (Semarang: Maktabah Sumber Keluarga, 2007), h 3.

- c. Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan.
- d. Kesungguhan dalam mencari ilmu, isthiqmah dan cita-cita yang luhur.
- e. Ukuran dan urutan.
- f. Tawakkal.
- g. Waktu dalam mempelajari sebuah ilmu.
- h. Saling mengasihi dan saling menasehati.
- i. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- j. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- k. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.
- l. Hal-hal yang dapat mempermudah dan menghambat datangnya rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur.⁵⁵

Melihat lebih mendalam menurut Zakiya Drajat paling tidak murid harus memperhatikan 10 poin agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar dan mengubah cara-cara yang tidak benar agar tercapai hasil belajar yang dimaksud. 10 poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia akan siap siaga untuk menerima dan mencerna bahan-bahan belajar.
2. Murid harus memiliki motif yang murni. Niat yang benar karena Allah Swt.
3. Murid harus memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu hal yang baru.
4. Murid harus menyadari yang namanya belajar bukan semata-mata menghafal.
5. Senantiasa memusatkan pikiran engan apa yang dipelajari (*Isthiqomah*)
6. Memiliki rencana belajar yang jelas.

⁵⁵Az-Zarmuzi, *Sarh...*, h. 4.

7. Anak didik harus memandang bahwa semua mata pelajaran itu sama pentingnya bagi dirinya dan dipelajari dengan sungguh-sungguh. Boleh jadi ada beberapa bidang studi yang ia senangi. Namun, tidak berarti bidang studi yang lain di abaikan.
8. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakanlah waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekedar melepaskan lelah atau mengendorkan urat syaraf yang telah tegang dengan beristirahat atau berekreasi.
9. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri. Meniru, mencontek pada saat mengikuti tes adalah merupakan suatu perbuatan yang merugikan dirinya sendiri sebagai murid.
10. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok atau kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat jika diperlukan.⁵⁶

Berkenaan dengan banyaknya teori dan prinsip-prinsip yang dikemukakan para ahli yang satu sama lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut ada beberapa yang berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan atau keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, serta kerjasama antar peserta didik, tanpa adanya itu maka proses pembelajaran dalam interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan.⁵⁷

Dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa baik dari proses secara individual maupun sosial, maka proses pembelajaran kelompok harus dikembangkan, karena dalam kelompok belajar peserta didik akan melakukan interaksi dengan kawan kelompoknya untuk mengemukakan bagaimana ia melihat

⁵⁶Zakiya Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 270.

⁵⁷Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 3, 2006), h. 42.

suatu persoalan dan apa yang akan dibuat untuk mengatasi persoalan tersebut.⁵⁸ Inilah salah satu jalan menciptakan refleksi yang menuntut kesadaran akan apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan, selanjutnya ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif membuat abstraksi untuk menjawab suatu persoalan. Usaha untuk menjelaskan suatu persoalan kawan-kawannya dan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas dan bahkan melihat inkonsistensi pandangan para peserta didik itu sendiri.

3. Hubungan Guru dengan Murid

Mengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri, mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari seorang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Dalam hal ini penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan interaksi edukatif terjadi, tugas guru dalam proses ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep murid dan yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran murid apapun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan murid yang berbeda.⁵⁹

Untuk menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip tentang pelaksanaan guru dan peserta didik itu, maka diperlukan adanya hubungan antara guru dengan murid dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Karena banyaknya pembahasan hubungan guru dengan murid dalam proses pembelajaran interaksi edukatif, untuk lebih jelas bagaimana hubungan guru dengan murid, akan di jelaskan dalam bagian yang tersendiri.

⁵⁸Suparno, *Filsafat...*, h. 63.

⁵⁹Suparno, *Filsafat...*, h. 72.

Setelah usaha memaparkan defenisi demi defenisi yang akan menghantarkan kepada pengertian atau makna interaksi edukatif, maka dalam hal ini penulis akan menyampaikan juga masalah prinsip-prinsip intreksi edikatif, karena yang namanya prinsip adalah kebijakan untuk dijadikan sebagai landasan dalam suatu perbuatan. Menurut Syaiful Bahri Djaramah ada 9 prinsip yang harus diterapkan agar proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik dan menyentuh sampai dalam bentuk perubahan diri seseorang. Kesembilan prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip bertolak dari motivasi

Prinsip motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Sebagaimana asal dari makna katanya “motif” berarti daya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

2. Prinsip pemusatan perhatian

Prinsip ini juga tidak kalah dengan motivasi, dimana prinsip pemusatan perhatian mengacu kepada perhatian fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan adalah konsentrasi dalam belajar.

3. Prinsip pengambilan pengertian pokok

Prinsip ini lebih mengarah kepada mengambil inti sari dari pembelajaran sehingga pesan-pesan yang diberikan para pendidik dapat disimpan kedalam hati dan pikiran peserta didik.

4. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan ini perlu untuk diterapkan dalam proses belajar. Sebagai manusia yang memiliki kodrat untuk lupa tentu tidak lepas dari kealfa'an. Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ingatan adalah melalui prinsip pengulangan.

5. Prinsip yakin akan kegunaan

Berpikir positif dalam menilai ilmu pengetahuan adalah sangat penting, dan jangan sekali-kali mengngkap ilmu pengetahuan sebagai satu hal

yang sia-sia. Hanya dengan ilmu sesuatu dapat berubah dan kemajuan teknologi yang kita nikmati sekarang ini tidak terlepas dari mereka-mereka yang yakin dengan ilmu pengetahuan.

6. Prinsip pengendalian

Belajar terus-menerus selama berjam-jam adalah suatu kegiatan belajar yang kurang menguntungkan. Karena terlalu lama belajar tanpa istirahat akan menimbulkan kelelahan. Konsentrasi belajar pun akhirnya terpecah-pecah. Itu artinya jiwa tidak sanggup lagi menampung hal-hal baru. Karenanya istirahat merupakan kebijakan untuk memulihkan kesegaran jiwa raga.

7. Prinsip pengulangan kembali hasil belajar

Strategi yang paling baik untuk mengingat kembali kesan-kesan yang baru didapatkan dari kegiatan belajar adalah dengan cara mengutarakan kembali hasil pembelajaran yang sudah dialami, yaitu dengan mengutarakan hasil belajar itu dengan bahasa sendiri.

8. Prinsip pemanfaatan hasil belajar

Maksud dari pemanfaatan hasil belajar disini adalah memanfaatkan hasil belajar dengan sebaik-baiknya, seperti mengajari kawan yang belum memahami atau mengetahui pelajaran sepenuhnya. Dengan mengajari kawan tersebut berarti kita telah mengasah kembali hafalan dan ingatan dari pembelajaran yang sebelumnya.

9. Prinsip menghindari gangguan

Yang namanya gangguan tentu tidak seorangpun berkeinginan untuk mendekatinya, justru kita selalu berusaha untuk menghindarinya terutama dalam hal belajar. Gangguan dapat diartikan dengan masalah, baik masalah yang datang dengan diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Setelah beberapa pemaparan di atas maka akan kita lihat betapa pentingnya sebuah interaksi edukatif dalam sebuah proses pembelajaran, dimana interaksi edukatif adalah serangkaian usaha untuk menciptakan manusia yang seutuhnya.

⁶⁰Saiful Bahri Djaramah, *Guru...*, h.64- 69.

Lebih terperinci lagi adalah sebuah proses serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk menciptakan perilaku yang lebih baik lagi, baik dalam bentuk penanaman normatif, ataupun ketajaman kognitif.

C. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran juga merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari berbagai aspek. Dalam kamus bahasa Indonesia Pembelajaran berasal dari kata belajar dengan awalan ‘pem dan akhiran an’, yang artinya kegiatan belajar mengajar⁶¹

Sementara pembelajaran menurut istilah adalah “merupakan aktivitas yang masuk ke dalam suatu sistem disekolah. Tetapi secara mikro, di dalam kelas proses pengajaran juga memasuki konsep sistem/Strategi, karena di dalamnya ada proses manajemen yang dijalankan oleh guru⁶². Sebagai tugas profesional yang dilaksanakan oleh guru, kegiatan mengajar dimulai dari perencanaan pengajaran, mengarahkan siswa untuk belajar, memanfaatkan sumbernya yang ada dalam pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

⁶¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), h. 265.

⁶²Daryanto, *Penduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: Publisher, 2009), h.103.

Menurut An-Nahlawi: “Pembelajaran pengarahannya manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya”⁶³

Hakikat pendekatan Strategi dalam pengajaran yaitu seperangkat alat atau Strategi yang merupakan kemampuan dalam bidang:

1. Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional
2. Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan berahap
3. Melaksanakan analisis tugas-tugas sebagai aplikasi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah.⁶⁴

Melalui penjelasan di atas dapat difahami bahwa ada dua strategi dalam pembelajaran :

1. Pendekatan Strategi merupakan cara pandang/pendapat yang mengarahkan kepada pengajaran, sebagai suatu penataan yang memungkinkan guru dengan murid berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar/siswa mudah dalam belajar.
2. Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metode ini merupakan prosedur sistematis perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pengontrolan/evaluasi.⁶⁵

Kegunaan pendekatan dalam pembelajaran yaitu membantu para guru agar mudah melaksanakan pembelajaran dalam mengantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran mungkin muncul dari murid, kurikulum dan bisa saja muncul dari guru (prosedur, persiapan, metode dan pelaksanaan pengajaran), atau permasalahan muncul dari faktor lingkungan.

⁶³An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Dikutip oleh Syafaruddin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 29.

⁶⁴Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Madju, 2010), h. 88.

⁶⁵Oemar Hamalik, *Strategi...*, h. 90.

Di dalam suatu pembelajaran terdapat berbagai sub sistem/Strategi yang berfungsi dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran terdiri dari :

1. Guru
2. Murid
3. Kurikulum
4. Ruang belajar
5. Fasilitas belajar
6. Media pengajaran
7. Metode mengajar
8. Evaluasi
9. Tujuan.⁶⁶

Semua komponen ini berinteraksi dan berfungsi dalam mencapai tujuan strategi belajar dan mengajar. Guru yang merancang dan melakukan kegiatan mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak melakukan kegiatan belajar untuk menguasai kurikulum/materi sebagai standar pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Hamalik “Mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar”.⁶⁷ Sedangkan Rohani dan Ahmad berpendapat : “Bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal yang intinya interaksi guru dengan peserta didik. Atau suatu aktivitas mengajar belajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik”⁶⁸

Pembelajaran yang disebut juga dengan kegiatan belajar mengajar mencakup kepada :

1. Pendekatan
2. Metode

⁶⁶*Ibid.*, h.92.

⁶⁷Oemar Hamalik, *Strategi...*, h. 44.

⁶⁸Rohani dan Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta 2011), h. 4.

3. Tahapan

4. Pola,⁶⁹

Perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan belajar yang dilakukan murid disebut proses pembelajaran. Kegiatan tersebut bermuara kepada perubahan tingkah laku peserta didik baik dimensi kognitif (pengajaran), afektif (sikap) maupun psikomotorik para peserta didik. Untuk melakukan proses pembelajaran maka diperlukan strategi pengajaran tertentu dalam mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang tinggi dan ideal, yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan, baik kegiatan terprogram maupun kegiatan yang tidak terprogram. Karena kegiatan tanpa tujuan tidak memiliki kepastian kearah mana kegiatan itu akan dibawa. Secara umum tujuan pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara-cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru yang mengajarkan agama semestinya mengetahui dengan pasti tujuan apa yang hendak dicapai, apa yang hendak diajarkan, dan bagaimana mengajarkannya di kelas, serta tahapan diajarkan juga metode serta media yang akan digunakan. Dalam tujuan atau hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum tersebut menjadi persyaratan kemampuan yang harus dimiliki setelah selesai proses pembelajaran, baik dalam proses afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Hakikat kualitas pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan mutu adalah “Ukuran”, baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian kecerdasan, dsb) kualitas.⁷⁰ Selanjutnya Lalu Sumayang menyatakan kualitas (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang

⁶⁹Daryanto, *Panduan...*, h.168.

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 768.

jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu kualitas adalah tingkat dimana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.⁷¹

Dalam pandangan lain, Zamroni memaparkan bahwa, peningkatan kualitas sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi terget sekolah yang dapat dicapai dengan efektif dan efisien.⁷² Kualitas adalah “sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.”⁷³

Senada dengan hal ini, Nefi Darmayanti memaparkan juga dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa belajar adalah suatu kegiatan utama dalam setiap usaha pendidikan. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja, di rumah, di sekolah, dan di masyarakat luas. Mengapa demikian? Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Dalam rangka mencapai kebutuhan tersebut. Manusia akan berperilaku, dan perilaku tersebut merupakan hasil proses belajar.⁷⁴

Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.⁷⁵ Sementara itu menurut Miarso pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan berfokus pada peserta didik melalui penggunaan prosedur yang tepat.⁷⁶ Menurut hemat penulis defenisi ini mengandung arti bahwa dalam pembelajaran efektif maka terjadinya pembelajaran pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didiknya.

⁷¹Lalu Sumayang, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2006), h. 322.

⁷²Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), h. 2.

⁷³Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Ahmad Ali Riadi, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2006), h. 33.

⁷⁴Nefi Damayanti, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 1.

⁷⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Belajar Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 94.

⁷⁶Yusufhadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 536.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus di mutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang standar nasional dan internasional. Maka isi dan proses pembelajaran arus diarahkan kepada pencapaian kompetensi tersebut.⁷⁷

Pada tahap ini, disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pembelajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, komunikasi dengan siswa, dan melaksanakan evaluasi proses belajar-mengajar.⁷⁸

Menurut Sustisna, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang ditetapkan.⁷⁹

3. Konsep pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁸⁰ Belajar adalah *key term* istilah kunci yang paling utama dalam setiap pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada yang namanya pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang

⁷⁷Siti Kusriani, *et. Al.*, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kmpetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiah UIN Malang, 2008), h. 128.

⁷⁸Srit, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: FKIF UNS, 2006), h. 13.

⁷⁹Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesionalis*, (Bandung: Angkasa, 2009) h. 212.

⁸⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 61.

luas dalam berbagai tempat disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar.⁸¹

Adapun prinsip mengenai materi belajar sesuai dengan kemampuan, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Yunus, materi haruslah dipilih sebaik mungkin, dan guru harus mempersiapkannya dengan persiapan yang matang, dan harus disampaikan kepada anak-anak dengan benar dan tertib. Dan guru juga harus benar-benar mengetahui ukuran materi apa yang harus disampaikan kepada anak murid.⁸² Maka dalam hal ini guru yang profesional adalah guru yang kemampuannya dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya memimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.⁸³

Senada dengan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran membutuhkan pertimbangan pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru diuntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai.

4. Hubungan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar

Pada dasarnya belajar itu memiliki tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji. Dan diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran

⁸¹Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 59.

⁸²Mahmud Yunus, *Al- Tarbiyatu Wa Al-Ta'lim*, (Daar al-Salam: Press, tt), h. 4.

⁸³Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2008), h. 768.

dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat.⁸⁴

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Ada bermacam-macam pendapat orang tentang belajar, hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Berdasarkan kenyataan di atas, terdapatlah banyak definisi belajar, yaitu: “Belajar diartikan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi”⁸⁵

“Belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan atau proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.”⁸⁶

Pengertian lain tentang belajar adalah sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”.⁸⁷

Maka dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dengan berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Atau diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah

⁸⁴Anna Pedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h. 97.

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 10.

⁸⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 38.

⁸⁷Abdul Hadis, Nurhayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 60.

dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum mampu menjadi mampu.

Selanjutnya H.M. Arifin, mengemukakan tentang pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniyah maupun rohaniyah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh.⁸⁸

Kemudian dipertegas kembali oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono menyatakan bahwa: “Hal ini tidak sesuai dengan pengertian secara psikologis yaitu, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”⁸⁹

Dengan demikian belajar merupakan proses perubahan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dimana dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang kearah yang lebih baik. Dalam dunia belajar tentunya tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, karena sasaran belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

⁸⁸M. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 72.

⁸⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 121.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu adalah perubahan tingkah laku seseorang baik itu berupa dalam bentuk sikap dan kebiasaan sebagai hasil dari pengalaman yang lalu. Bertitik tolak dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa minat belajar adalah keinginan atau kecenderungan batin seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang disebabkan perbuatan itu mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan, keinginan, kesenangan, perkembangan atau bakat yang dimilikinya kemudian terwujud dalam tingkah laku dalam bentuk usaha belajar untuk mendapatkan apa yang diharapkan dalam belajar itu. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar dengan tidak disertai minat mungkin terjadi akibat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan dan tahap perkembangan seorang anak. Karena itu pelajaran kurang dapat diserap sebagaimana mestinya. Ada atau tidaknya minat dalam belajar tersebut dapat dilihat dari cara anak didik mengikuti pelajaran, keefektifan di dalam kelas, lengkap tidaknya catatan dan sebagainya. Untuk itulah penting sekali seseorang guru melakukan upaya-upayanya agar dapat menumbuhkan minat belajar seseorang anak didik di dalam mengikuti pelajaran yang dibawakan atau di sajikan guru tersebut. Apalagi seorang guru, guru tersebut harus mampu menumbuhkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi apa saja, karena pelajaran pada umumnya berguna baik di dunia dan di akhirat kelak.

Pengertian belajar di atas sesuai dengan firman Allah yang mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, hal ini terdapat dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

*orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁹⁰

Ayat tersebut di atas menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu atau belajar di dalam ajaran agama Islam. Dengan kalimat tidak patut bagi orang-orang mukmin dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang telah dilaksanakan oleh sebahagian maka gugurlah yang lain. Perang barulah menjadi wajib apabila rasul sendiri mengerahkan kaum mu'min menuju medan perang.

Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, memberi peringatan, akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah. Jadi bukan bertujuan supaya memperoleh kedudukan dan kepemimpinan yang tinggi serta mengungguli, kebanyakan orang lain, atau bertujuan memperoleh harta.

Ayat di atas juga merupakan “isyarat tentang wajibnya pendalaman beragama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama, sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min”.⁹¹

Dengan kata lain belajar adalah menuntut ilmu sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zumar: 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2006), h. 462.

⁹¹Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, Jus 11, Cet. Kedua, Terj. Bahrun Abubakar, dkk, 2005), h, 86.

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁹²

Ayat di atas didukung oleh ayat yang lain dipertegas kembali dalam QS Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁹³

Menurut al-Maraghi dari ayat di atas Allah menegaskan, “sesungguhnya Allah meninggikan orang-orang mukmin yang selalu mengikuti perintah-perintahNya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka”.⁹⁴

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Selanjutnya karakteristik si pelajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si pelajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimiliki.⁹⁵

Hamalik menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu memalui interaksi dengan lingkungannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui belajar.⁹⁶ Hasil belajar yang

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 256.

⁹³*Ibid*, h. 432.

⁹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Terjemahan Tafsir...*, Jus, 28, h. 25.

⁹⁵Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Malang, 2006), h. 32.

⁹⁶Hamalik Oemar, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Cipta Adiya Bakti, 2010), h. 87.

dimaksud adalah hasil belajar yang diartikan sebagai penguasaan, penguatan atau ketampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru atau dosen Sebagai landasan pembahasan dengan apa yang dimaksud dengan belajar.⁹⁷

Agustina dalam Bloom memakai istilah *educational objective* untuk hasil belajar, yang terbagi atas tiga yaitu *cognitive domain*, dan *psikomotorik domain*. Berdasarkan pendapat ini berarti hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang tergambar dalam bentuk domain kognitif, dan domain efektif dan domain psikomotorik.⁹⁸ Proses belajar dan mengajar juga berfungsi untuk mencapai psikis manusia. Bahwa dalam diri manusia memiliki dua jenis potensi. Yaitu, potensi jasmaniyah dan potensi rohaniyah. Keduanya sangat mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.⁹⁹

Tingkatan-tingkatan hasil belajar menurut masing-masing ranah adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Mementingkan yang ada dalam pembelajaran, keseluruhan, kondisi yang ada pada waktu itu.¹⁰⁰ Pendekatan teori ini lebih menekankan pada proses mental manusia.¹⁰¹
- b. Ranah efektif, yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah efektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, memberikan respon atau jawaban, menilai organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

⁹⁷Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 149.

⁹⁸Agustina, et, al, *Kreativitas Guru*, (Bandung: Pelita Hati, 2007), h. 56.

⁹⁹Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim:Jalan menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 40.

¹⁰⁰Mardianto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 55.

¹⁰¹Netty Hartaty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

- c. Ranah psikomotor, yang berkenaan dengan keterampilan ibadah, manipulasi benda-benda kordinasi *neorumuscular* (menghubungkan dan mengamati).¹⁰²

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dahar menyatakan ”hasil belajar adalah pengetahuan akan keterampilan yang diperoleh intruksi”.¹⁰³ Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar”¹⁰⁴. Sedangkan Hamalik memberikan pengertian menyatakan “hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”¹⁰⁵. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal. Hasil belajar tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Melalui proses belajar seseorang akan

¹⁰² Zakia Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 203.

¹⁰³ Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

¹⁰⁴ Abdurrahman M, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 65.

¹⁰⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2006), h. 65.

mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yaitu sebagai hasil belajar yang dilakukan.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, jelas bahwa untuk menciptakan seseorang berhasil dalam pendidikan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan. Atas kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan berbagai kriteria antara lain :

1. Menguasai bahan yang dipelajari
2. Memiliki motivasi yang tinggi
3. Melengkapi sarana belajar
4. Tekun dan disiplin
5. Menghormati guru¹⁰⁶

Sebagaimana kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang siswa akan lebih berhasil apabila siswa benar-benar menguasai materi atau bahan yang diajarkan oleh guru, seorang siswa juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Seorang siswa juga harus melengkapi sarana belajar seperti buku-buku paket dan peralatan buku pendukung lainnya seperti buku tulis, alat tulis. Disamping itu seorang siswa harus benar-benar tekun mengikuti pelajaran dan disiplin serta menghormati guru sebagai orang yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu.

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar dalam belajar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak didik

¹⁰⁶M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 37.

dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan anak didik dalam belajar senantiasa diukur dari kemampuan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan anak didik dalam interaksi edukatif ini akan dapat dilihat dari nilai raport yang ada maupun dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Sejalan dengan itu jelaslah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk merubah tingkah laku anak didik kearah yang konstruktif, sehingga anak dapat berprestasi.

Pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pengajaran bidang studi agama di sekolah, guru agama perlu melakukan berbagai langkah konkrit yang patut menjadi tolak ukur lagi keberhasilan kegiatan pengajarannya dalam upaya menghantarkan keberhasilan anak dalam bidang studi agama.

Adapun yang menjadi tingkatan hasil belajar adalah:

1. Ranah Kognitif berkaitan dengan: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan.
2. Ranah afektif adalah penerimaan, sambutan, sikap, pendalaman, penghayatan.
3. Ranah psikomotorik adalah keterampilan dan kecakapan”¹⁰⁷

Hubungan lain yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah yang berhubungan dengan nilai tugas, nilai hasil ulangan siswa, nilai mid semester dan nilai semester siswa..

Adanya interaksi edukatif dapat diketahui melalui ciri-ciri interaksi belajar sebagai berikut:

¹⁰⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 214-215.

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu.¹¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dikatakan dengan interaksi edukatif adalah merupakan hubungan yang terjadi baik secara

¹¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h.15.

sadar maupun tidak antara seorang guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah

Faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa adalah kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anak didik. Tidak membantah apa yang telah diperintahkan guru dan selalu mengerjakan apa yang ditetapkan, hal ini relevan dengan Firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ
فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*¹⁰⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dengan ketaatan terhadap pemimpin. Diketahui pemimpin di sekolah adalah guru, oleh karena itu ketaatan terhadap guru merupakan bagian dari disiplin dalam belajar. Bentuk kedisiplinan lain yang harus dipenuhi oleh siswa dalam proses belajar adalah disiplin terhadap waktu belajar. Dalam hal ini Allah SWT dalam surat Al-Ashr ayat 1-5 berfirman :

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 106.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar terhadap penguasaan materi yang sudah dilakukan oleh peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Siswa akan mengarahkan segala kemampuannya dalam kegiatan kemampuannya dalam kegiatan belajar supaya kemampuannya tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar secara optimal sekaligus dapat mengikuti proses pengajaran secara aktif. Keaktifan anggota badan (fisik) sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi metode dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya. Pada saat

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 623.

siswa aktif jasmaninya secara otomatis aktif juga jiwanya, begitu juga sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan ibarat dua keping mata uang yang saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu prestasi yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar atau hasil akhir yang diperoleh siswa berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil tersebut dapat berupa kualitas belajar maupun kuantitas yang diperoleh dari nilai belajar.

Di dalam interaksi tidak terlepas adanya saling mempengaruhi yang diharapkan adanya perubahan tingkahlaku yang baik, dari hasil tersebut di atas, bahkan dalam konteks Islam menghendaki adanya orang yang mengajak kebaikan dari hasil interaksi. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yangma’ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”*¹¹¹

Menurut Al-Maraghi bahwa segolongan umat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah kelompok umat baik yang sifatnya lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga lainnya yang dapat bersama-sama dan bekerjasama dalam menanamkan kebaikan kepada umat.¹¹²

Senada dalam hal dapat dipahami bahwa kemampuan anak didik dalam belajar senantiasa diukur dari kemampuan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan anak didik

¹¹¹Departemen Agama RI, *Al-quran...*, h. 96.

¹¹²Al-Maraghi, *Tafsir...*, h. 286.

dalam interaksi edukatif ini akan dapat dilihat dari nilai raport yang ada maupun dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Sejalan dengan itu jelaslah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk merubah tingkah laku anak didik kearah yang konstruktif, sehingga anak dapat berprestasi.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Edukatif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan oleh Chalidjah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹¹⁷

Menurut M.Arifin secara garis besar bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Faktor informal (keluarga)
2. Faktor Formal (Sekolah)

¹¹⁷Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 97.

3. Faktor Nonformal (masyarakat).”¹²³

Faktor-aktor tersebut di atas dapat lebih diperinci dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

¹²³*Ibid.* h. 89.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Berkenaan dengan keluarga sebenarnya tidak terlepas dari orang tua (ayah dan ibu) sebagai orang yang membina langsung di dalam rumah tangga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjadikan anggota keluarga ke arah yang takwa, ini pengamalan agama. Apabila peranan utama yang ada pada orang tua, menurun maka akan sulit menjadikan anak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ada kemungkinan terjadi dalam satu keluarga dimana anggota keluarga sudah mulai kehilangan pegangan dan anak memilih sendiri jalan hidupnya yang seharusnya mereka masih berada di dalam bimbingan orang tuanya. Mengapa hal ini bisa terjadi, karena orang tua tak mampu untuk mewarnai anak-anaknya menjadi anak yang baik dengan menanamkan nilai - nilai agama.

Oleh karena itu kehidupan beragama di dalam keluarga orang tua tidak boleh mengabaikan dua faktor :

1. Faktor perkembangan yang bertalian dengan kesusilaan anak
2. Faktor perkembangan yang berhubungan dengan seksuil anak.¹²⁴

Biasanya seseorang akan melaksanakan segala aktivitas hidupnya dikarenakan ia melihat bagaimana keadaan dalam keluarganya. Apabila orang tua di dalam rumah tangganya selalu melaksanakan ibadah secara baik misalnya melaksanakan shalat secara berjamaah, makan bersama, selalu berkomunikasi, maka anak tadi akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya.

Sebenarnya faktor sekolah (secara formal) tetap sama seperti faktor keluarga sebab merupakan proses pendidikan juga yang sifatnya formal maupun informal, dimana yang melakukan pembinaan adalah guru-guru atau ustadz. Melalui guru ini maka diusahakan pengamalan agama yang diusahakan oleh seorang guru lebih efektif dan efisien karena langsung pengarahannya setelah dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengamalkan agama itu. Pendidikan ini memegang peranan yang sangat baik sekali, karena penyampaian pengajaran agamanya langsung dari orang-orang yang berilmu sehingga kita akan faham betul apa yang akan dikerjakan.

Interaksi edukatif merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, keterampilan, dan nilai yang akan terwujud di dalam diri siswa. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan namun jika interaksi antara siswa dan guru tidak harmonis maka tidak dapat menghasilkan proses belajar-mengajar yang baik.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa, yaitu hubungan antara guru dengan siswa (interaksi edukatif) adalah “suatu proses

¹²⁴ Chalidjah Hasan, *Dimensi...*, h. 92.

interaksi edukatif tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus bahan tersebut”¹¹³.

Faktor-faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud dengan baik. Secara umum klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Faktor sosial
Faktor sosial ini terdiri dari:
 - 1) Lingkungan keluarga;
 - 2) Lingkungan sekolah;
 - 3) Lingkungan masyarakat;
 - 4) Lingkungan kelompok;
 - b. Faktor non sosial
Faktor non sosial ini terdiri dari :
 - 1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 3) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.¹¹⁸
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu :
 - a. Faktor fisiologis.
Faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.

¹¹³Djamarah, *Guru...*, h. 95.

¹¹⁸Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

b. Faktor psikologis.¹¹⁹

Faktor lain juga terbagi kepada dua yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri dari:

1. Faktor intelektual, yaitu meliputi :
 - a. Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - b. Faktor kecakapan nyata, yaitu hasil yang telah dimiliki
2. Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikhis.¹²⁰

Semua faktor-faktor ini menentukan bagi keberhasilan belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah serta kemampuan siswa meraih hasil belajar secara maksimal. Karena itu perlu adanya pemahaman yang luas dari orang tua dan guru tentang kondisi psikologis anak didik, yang dimaksudkan untuk penyesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan daya serap siswa terhadap pelajaran dimaksud, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai yakni siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Di samping itu dibutuhkan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi di sekolah maupun di rumah.

Paling sedikit ada lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar:

1. Pertama, pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respons terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita untuk memahami bagaimana para siswa menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang-bidang studi.

¹¹⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009,) h. 249.

¹²⁰*Ibid.* 251.

2. Kedua, belajar kontiguitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu, dan hal ini banyak kali kita alami. Kita melihat bagaimana asosiasi ini dapat menyebabkan belajar dari 'drill' dan belajar stereotipe-stereotipe.
3. Ketiga kita belajar bahwa konsekuensi-konsekuensi perilaku memengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak, dan berapa besar pengulangan itu. Belajar semacam ini disebut belajar operant.
4. Keempat, pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kita belajar dari metode -metode dan masing-masing kita mungkin menjadi suatu metode bagi orang lain dalam belajar observasional.
5. Kelima, belajar kognitif terjadi dalam kepala kita, bila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan insight, belajar menyelami pengertian.¹²¹

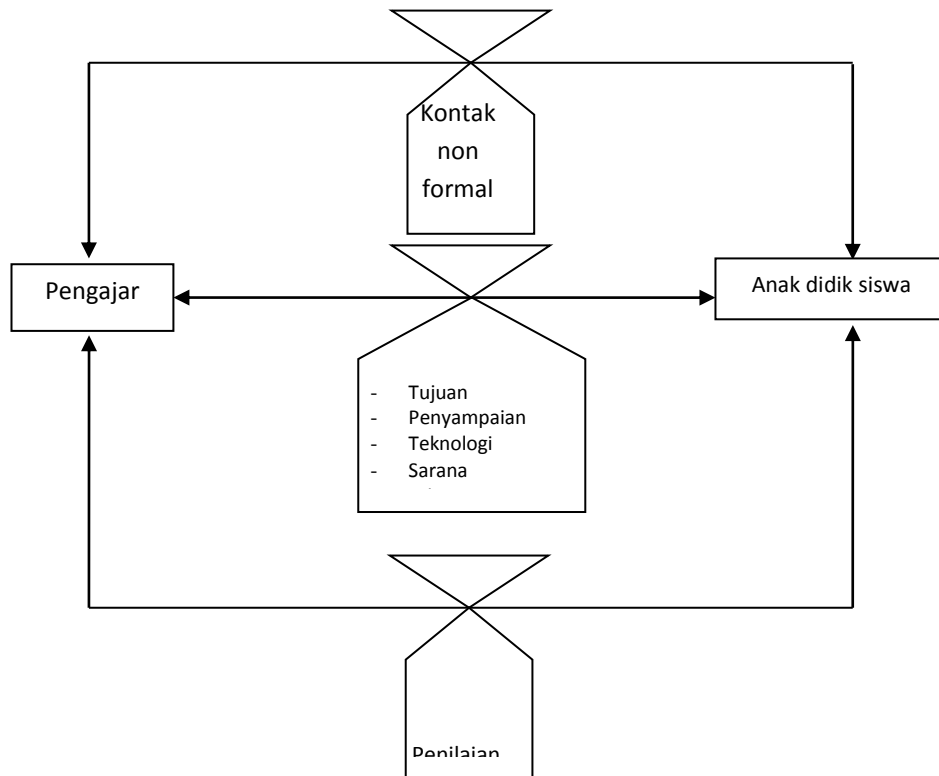
Belajar sebagai proses membangun makna/ pemahaman terhadap informasi dan/ atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain, proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.

Sardiman menyatakan bahwa: "Ada beberapa komponen dalam interaksi edukatif misalnya guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan. Untuk mencapai tujuan instruksional, masing-masing komponen itu akan saling merespon dan mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain"¹⁰⁷. Selanjutnya Sardiman juga menyatakan guru harus dapat mendesain dari masing-masing komponen agar dapat menciptakan interaksi edukatif yang lebih optimal dan lebih

¹²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, h. 114.

¹⁰⁷ Sardiman, *Interaksi...*, h. 135.

dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang dinyatakan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Proses Belajar Mengajar”¹¹⁴

Dalam Djamarah menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, dapat sebagai penerima aksi, dapat pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

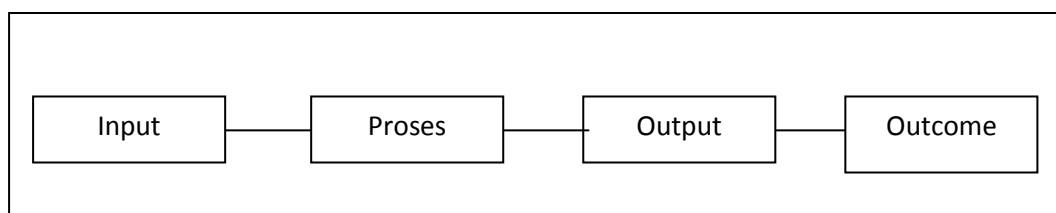
¹¹⁴*Ibid.*, h. 137.

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.¹¹⁵

Dalam hal ini keterampilan guru sangat diperlukan dalam mengelola interaksi edukatif. Diperlukan adanya variasi interaksi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik yang memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yakni:

1. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
2. Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada anak didik.

Dengan demikian, siswa akan menjadi berani untuk menyampaikan pendapat, permasalahan dan keinginan serta pertanyaan yang timbul kepada guru. Dan menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kondusif, aktif, kreatif, dan dinamis. Penerapan interaksi edukatif atau belajar mengajar secara spesifik dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa apa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran harus direncanakan secara sistematis. Dengan demikian terdapat hubungan antara komponen perencanaan pembelajaran dengan proses pembelajaran sebagaimana rangkaian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan antara komponen perencanaan pembelajaran Dan proses pembelajaran.¹¹⁶

¹¹⁵Djamarah, *Guru...*, h. 12.

¹¹⁶Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun...*, h. 66.

Melalui gambar di atas maka indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah pelaksanaan interaksi pembelajaran (edukatif) yang dikelola guru secara tepat. Guru dapat mengelola interaksi belajar mengajar dengan pendekatan siswa aktif atau pendekatan guru aktif.

Siswa akan mengarahkan segala kemampuannya dalam kegiatan kemampuannya dalam kegiatan belajar supaya kemampuannya tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar secara optimal sekaligus dapat mengikuti proses pengajaran secara aktif. Keaktifan anggota badan (fisik) sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi metode dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya. Pada saat siswa aktif jasmaninya secara otomatis aktif juga jiwanya, begitu juga sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan ibarat dua keping mata uang yang saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu prestasi yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar atau hasil akhir yang diperoleh siswa berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil tersebut dapat berupa kualitas belajar maupun kuantitas yang diperoleh dari nilai belajar.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, jelas bahwa untuk menciptakan seseorang berhasil dalam pendidikan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang begitu pentingnya pengetahuan. Atas kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan berbagai kriteria antara lain :

1. Menguasai bahan yang dipelajari
2. Memiliki motivasi yang tinggi
3. Melengkapi sarana belajar
4. Tekun dan disiplin

5. Menghormati guru.¹²²

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar dalam belajar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak didik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari. Tingkat pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Aplikasi mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus yang konkret. Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Sintesis, kemampuan untuk menghubungkan segala sesuatu yang pernah dipelajari, dialami atau dilakukan sehingga mewujudkan suatu pengertian yang baru. Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang jika dia telah memiliki pengetahuan, pengertian dan kemampuan menganalisis serta mensintesiskan sesuatu dalam situasi tertentu yang konkret. Dengan demikian dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan terus belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan ilmu yang dimiliki.

¹²²M.Arifin, *Hubungan ...*, h. 37.

Setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar di dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berdasarkan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sekaligus memperoleh suatu perubahan terhadap hasil belajar di sekolah.

Hasil belajar adalah sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajarnya. Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai raport atau tes hasil. Bila seseorang memiliki tes hasil yang baik dapat dikatakan tes hasilnya baik. Demikian sebaliknya, seseorang yang memiliki tes hasil belajar rendah dikatakan tes hasilnya buruk.

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tesis ini lebih menitik beratkan interaksi edukatif guru dengan siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung serta adakah hubungan interaksi edukatif dengan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti. Adapun tesis, disertasi, skripsi atau karya ilmiah lainnya yang mirip dengan judul pembahasan yang akan diteliti penulis, yaitu :

1. Khumairi, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Pendidikan, konsentrasi ilmu pendidikan, tahun 1999. *Interaksi guru dan wali murid dalam meningkatkan motivasi belajar*. Tesis ini membahas kerjasama guru dan wali murid dalam meningkatkan kinerja proses belajar mengajar.
2. Siti Hafifah, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Pendidikan, konsentrasi ilmu pendidikan, tahun 2001. *Kerjasama guru dan siswa dalam menciptakan*

kondusifitas belajar mengajar. Tesis ini menitik beratkan kondusifitas belajar mengajar bukan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

3. Sumadi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tasbiyah, tahun 1993. *Komunikasi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa*. Dalam tesis ini, penelitian difokuskan kepada komunikasi kepala sekolah dan tenaga pengajar, namun tidak menekankan penelitiannya kepada guru dan siswa. Seorang guru diuntut untuk menguasai materi, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara logis dan sistematis. Penguasaan materi harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.¹²⁵

¹²⁵Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori Belajar...*, h.124.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti atau lebih tentu tidak akan terlepas dari suatu cara atau metode yang dipergunakan, dalam melaksanakan suatu cara atau metode tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula arah yang mau dicapai dari suatu tindakan yang sudah dilaksanakan akan mengarah pada sesuatu yang ingin dicapai atau ingin diwujudkan. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru untuk menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu kelas tertentu yang mengalami masalah dengan melakukan serangkaian tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Sedangkan arti khususnya adalah cara berpikir menurut aturan dan sistem tertentu.¹⁷

Berkenaan dengan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif naturalistik adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah, dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana implementasi interaksi edukatif antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas I Aliyah Perguruan Islam Zending Medan. Peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yaitu pada kajian ilmu pendidikan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Salah satu aspek yang perlu diketahui dalam suatu penelitian adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang penulis maksudkan adalah tempat berlangsungnya penelitian sesuai dengan judul proposal ini, yaitu berlokasi di

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 64.

Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia kelas I Aliyah Medan. Dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menggali sumber informasi dalam penelitian kualitatif tidak ada populasi dan sampel secara acak. Populasi adalah: “keseluruhan subjek penelitian”.¹⁸ Dengan kata lain populasi adalah merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti. Sedangkan sampel adalah: “sebagian yang di-ambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu”.¹⁹

Sumber informasi pada penelitian ini adalah guru dengan siswa yang mempunyai keterkaitan dengan proses interaksi edukatif di Perguruan Zending Islam Indonesia kelas I Aliyah Medan. Sumber informasi yang dalam meningkatkan kualitas yang dimaksudkan adalah guru yang mengajar di Perguruan Zending Islam Indonesia kelas I Aliyah Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen.²⁰ Demikian halnya pada penelitian ini data diperoleh melalui:

1. Observasi berperan serta

Observasi yang digunakan adalah peran serta pasif dan aktif. Pada tahap awal peneliti hadir dalam lingkungan, tetapi peneliti tidak berperan serta. Peneliti hanya menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal lingkungan penelitian. Pada tahap ini, lebih banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat tempat meneliti.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

¹⁹Sudjana, MA, *Metoda Statistika*, Tarsito, (Bandung: Citapustaka Media, 2009), h. 161.

²⁰Salim dan Syahrums, *Metodologi...*, h. 113.

Berikutnya, setelah peneliti lebih membaur dengan masyarakat, maka tahap peneliti mulai berperan aktif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah sambil melaksanakan penelitian terhadap guru dan lain-lain.

Observasi yang dilakukan sesuai dengan lembar pengamatan atau observasi yang dibuat dengan memberikan cek daftar cek merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang diobservasi yang berkaitan dengan :

- Rencana pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran guru dengan siswa yang menggunakan interaksi edukatif sehingga pembelajaran tidak terlihat monoton
- Kualitas hasil belajar siswa

Selain itu penulis melakukan pengamatan tentang kondisi objektif sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta segala yang berhubungan dengan aspek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan penelitian dilakukan secara terbuka, sehingga subjek penelitian mempunyai keleluasaan untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka.

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kemudian dilanjutkan dengan memperdalam wawancara untuk menggali tentang penerapan metode pembelajaran. Wawancara juga dilakukan terhadap perangkat-perangkat guru di kelas I Aliyah.

Seluruh data yang telah terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengkajian /penafsiran dan melakukan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif sekolah, foto kegiatan mengajar, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun dokumen yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah dokumen yang bersifat :

- a. Dokumen Kepala Sekolah berupa daftar hadir guru dalam mengajar
- b. Dokumen guru berupa RPP, Silabus dan perencanaan pembelajaran serta hasil nilai belajar siswa.
- c. Dokumen siswa berupa catatan, buku dan nilai yang diperoleh berdasarkan tes yang diberikan berupa ulangan atau ujian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar wawancara yang disusun sendiri untuk mengetahui Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia kelas I Aliyah Medan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.²¹ Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara menganalisis data yang dilaksanakan dengan cara:

1. Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian). Reduksi Data adalah menelaah kembali data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara,

²¹Salim dan Syahrums, *Metodologi...*, h. 144.

observasi, dan studi dokumen) yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan permasalahan yang diteliti sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang diambil berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data berupa :

- a. Data dokumentasi sekolah, guru dan siswa
- b. Data hasil wawancara dengan guru kelas I Aliyah.

Setelah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan data yang ada untuk mempermudah penyajian datanya.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data berdasarkan permasalahannya, yang kemudian mendeskripsikannya dan mengambil sintesis atau kesimpulan sementara terhadap uraian pembahasan yang dilakukan. Data yang disajikan adalah mendeskripsikan data-data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan permasalahannya dengan menguraikan secara rinci terutama data dokumentasi, Data hasil wawancara, data hasil observasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan secara khusus atas permasalahan yang diteliti di lapangan berdasarkan hasil wawancara maupun

observasi. Setelah data dikumpulkan dan disajikan, selanjutnya penulis menganalisa data hasil observasi dan wawancara kemudian mengambil kesimpulan dengan teknik pengambilan kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang khusus (deduktif).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk pencermatan keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moleong, yakni dengan tahap kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keteralihan), Dependabilitas (kebergantungan) dan konfirmabilitas (kepastian).²²

1. Kreabilitas (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan mengajar interaksi edukatif dan diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian.

Kreabilitas atau kepercayaan yang dimaksudkan adalah keakuratan data yang diambil dengan melakukan:

- a. Mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung
- b. Mengamati dan mencatat interaksi edukatif apa saja yang dilakukan guru dengan siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran
- c. Melakukan wawancara terhadap guru kelas I Aliyah dan siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- d. Membuat dokumentasi foto saat melakukan wawancara.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h.175.

2. Transperabilitas (Keteralihan)

Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransper kedalam konteks yang lain yang sejenis.

Keteralihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengalihkan dari hasil penelitian ini dan menjadikannya sebagai perbandingan terhadap sekolah lain.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.

Kebergantungan yang dimaksudkan adalah berupaya semaksimal mungkin akan penelitian yang dilakukan obyektif dan akurat sesuai dengan kenyataan dilapangan dan menyajikannya secara terinci agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

4. Confirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir, dimana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual dan didukung oleh bahan yang sesuai (*coheren*) sehingga bisa dipercaya oleh para pembaca. Untuk menjadikan hasil penelitian ini benar-benar dan pasti asli sesuai dengan yang diharapkan maka penulis mengambil data yang pasti berupa:

- Hasil wawancara kepada guru, siswa berdasarkan waktu, tempat dan permasalahannya
- Lakukan proses hasil observasi berdasarkan waktu, tempat dan permasalahannya dilengkapi dengan foto, dan dokumen lainnya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Madrasah

Yayasan Zending Islam Indonesia berdiri pada tahun 1950 an, pendiri Yayasan Zending Islam Indonesia bernama Guru Kitab Sibarani, setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Zahara Kitab Sibarani Dulu Yayasan Zending Islam Indonesia hanya memiliki Sekolah Dasar Bersubsidi dan Pendidikan Guru Agama atau yang setingkat dengan Madrasah Aliyah (MA) kepala sekolahnya bernama Drs. Shaleh Harahap. Setelah wafat di gantikan oleh Drs. M. Shaleh Sitorus yang mana guru gurunya tamatan IAIN dan SGB setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Dr. Hc. Zainal Abidin sampai dengan saat sekarang ini. Pertama sekali berdirinya Yayasan Zending Islam Indonesia bergabung dengan Al-Washliyah kemudian diadakan muktamar yang dihadiri oleh kedua belah pihak. Pihak pertama di hadiri oleh Pengurus-pengurus Yayasan Zending Islam Indonesia sekaligus selaku tuan Rumah/Penyelenggara Muktamar dan Pihak Kedua di hadiri oleh Pengurus Al-Washliyah. Setelah muktamar selesai maka Yayasan Zending Islam Indonesia berjalan dengan sendiri. Adapun sumber datanya di dapat dari guru-guru lama atau senior dan data ini dibuat hanya sebatas sepengetahuan dari Guru-guru SD Zending Islam Indonesia dan sampai saat sekarang ini masih aktif mengajar di Yayasan Zending Islam Indonesia).

2. Profil Sekolah

Untuk mengetahui profil sekolah dapat diketahui berdasarkan data-data sekolah sebagai berikut:

1. Nama Madrasah : MAS. Zending Islam Indonesia
2. N S M : 131212710007
3. N P S M : 60728331
4. S K Penegerian Madrs : Nomor.....

Tahun.....

- 5. Akreditasi Madrasah : C
- 6. Alamat Madrasah : Jl. Teladan No. 15 Medan Kelurahan

Teladan Barat Kecamatan Medan Kota

Kab / Kota Medan Provinsi Sumatera Utara

- 7. Tahun Berdiri : 1953
- 8. N P W P : 31.473.702.4-122.000
- 9. Nama Kepala madrasah : Amir Husin, MA
- 10. No. Telp / HP : 0852 7563 6022
- 11. Kepemilikan tanah : Luas tanah. 1870 M2

3. Program Kerja Sekolah

a. Program Kerja Jangka Pendek (Tahun Pertama)

1. Peningkatan profesionalisme administrasi ketatausahaan dan keuangan
2. Meningkatkan tersedianya media dan portofolio pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum KTSP
3. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler
4. Pembiasaan budaya tertib ; tertib kehadiran, tertib pemakaian seragam
5. Pembiasaan perilaku bersih di lingkungan Madrasah
6. Mengintensifkan komunikasi dan relationship
7. Meningkatkan kegiatan ubudiyah terutama sholat Dzuhur berjamaah bagi siswa/i
8. Pencapaian target tingkat kelulusan 100%.

b. Program Kerja Jangka Menengah (Tahun Kedua dan Ketiga).

1. Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan
2. Mencapai tingkat kelulusan 100% dengan memperoleh prestasi 10 besar dilingkungan MAS Se-Kota Medan baik Negeri maupun Swasta

3. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik melalui pemanfaatan Teknologi Informasi
4. Memperbaiki laboratorium komputer
5. Membenahi pengelolaan perpustakaan
6. Memiliki ruangan Audio Visual untuk sarana pembelajaran
7. Meningkatnya penggunaan sarana dan media pembelajaran yang tepat guna dan efektif.

c. Program Kerja Jangka Panjang (Tahun keempat dan kelima)

1. Tersedianya ruang kelas yang nyaman dan kondusif serta menyenangkan
2. Memiliki Laboratorium Bahasa, IPS dan PAI dengan pengelolaan yang profesional
3. Pencapaian prestasi baik intra maupun ekstra kurikuler dengan aktif mengikuti setiap even perlombaan, baik Tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi maupun Nasional.
4. Pemenuhan gaji pokok guru & staff minimal sama dengan UMK (Upah Minimum Kab./Kota)
5. Pencapaian tingkat kelulusan 100% dengan masuk peringkat 100 besar Provinsi tingkat Swasta/Negeri.

4. Visi dan Misi Sekolah

- Visi Sekolah

“Membangun dan mengembangkan kepribadian (Akhlak) dan potensi akademis peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berakhlak serta mampu menghargai sesama manusia dan ikut memaslahatkan bumi sebagai amanah Allah swt”.

- Misi Sekolah

Adapun misi sekolah Madrasah Aliyah Yayasan Zending Islam Medan adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan Generasi Bangsa yang mengenal Tuhan Nya

2. Menciptakan Generasi Bangsa yang bermoral dan bermartabat
3. Menciptakan siswa yang penuh rasa tanggung jawab

Sedangkan tujuan didirikannya Yayasan Zending Islam adalah :

1. Mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-quran dan Sunnah Rasul
2. Memiliki Rasa persaudaraan antar sesama
3. Menunjukkan kemampuan dalam berkarya
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang ada di sekitar lingkungan
5. Memiliki tanggung jawab
6. Berkomunikasi yang baik serta santun
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.
8. Menghargai perbedaan pendapat antara sesama
9. Menerapkan kebiasaan hidup bersih dan penghijauan madrasah.
10. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab

5. Bagian Program Pendidikan

a. Kurikulum

1. Menggunakan KTSP dengan menambah muatan lokal
2. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik
3. Pengembangan media pembelajaran
4. Efektifitas supervise pembelajaran
5. Peningkatan bimbingan belajar dan program pengayaan bagi siswa
6. Penyempurnaan system penilaian dan laporan hasil belajar
7. Meningkatkan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimum)

b. Kesiswaan

1. Mengintensifkan Ekstra Kurikuler wajib pilihan (Bahasa Inggris, Indonesia, Arab, Beladiri, kepramukaan, Matematika, Pelatihan Baca Qur'an, dan Ilmu Pengetahuan Alam/IPA)
2. Meningkatkan aktivitas Ekstra Kurikuler pilihan bebas

3. Peningkatan kegiatan ubudiyah
4. Penelusuran dan pembinaan bakat dan minat

c. Ketenagaan

1. Rasionalisasi guru dan staf
2. Penerapan *The Right Man on The Right Classroom*
3. Peningkatan kesejahteraan
4. Keberhasilan dalam sertifikasi tenaga pendidik

d. Sarana dan Prasarana

- a. Pembenahan ruangan-ruangan kelas menjadi nyaman, asri dan indah
- b. Penyediaan laboratorium bahasa
- c. Mengintensifkan pemanfaatan sarana TI, menggunakan indik yang sudah ada untuk tampilan dan performan madrasah
- d. Penghijauan lingkungan Madrasah
- e. Perawatan sarana KBM secara rutin

e. Organisasi

1. Meningkatkan efektifitas dan efesiensi SDM dalam peran dan tugas personil secara bertanggungjawab sesuai dengan kewajiban masing-masing
2. Meningkatkan koordinasi secara horizontal maupun vertikal

f. Pembiayaan

1. BOS
2. Unit Usaha Madrasah
3. Sumbangan Pemerintah

g. Manajemen

Melaksanakan manajemen berbasis Madrasah Kesetaraan

6. Kegiatan harian sekolah.

1. Memberikan daftar hadir guru/pegawai.

2. Mengatur dan memeriksa kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Memeriksa perangkat mengajar guru.
4. Menyelesaikan segala sesuatu menjelang usai belajar.

7. Kegiatan mingguan.

1. Upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya
2. Memeriksa agenda dan penyelesaian surat-surat.
3. Mengadakan rapat mingguan bila diperlukan
4. Memeriksa keuangan madrasah.
5. Mengadakan penyelesaian keperluan perlengkapan Kantor dan Madrasah.

8. Kegiatan Bulanan.

1. Memeriksa pelaksanaan penyelesaian kegiatan laporan bulanan.
2. Pemeriksaan umum terhadap :
 - a. Buku Kas.
 - b. Daftar hadir guru / pegawai.
 - c. Kumpulan evaluasi berikut analisisnya.
 - d. Kumpulan SP.
 - e. Diagram pencapaian kurikulum.
 - f. Diagram daya serap siswa/i.
 - g. Program perbaikan dan pengayaan.
 - h. Buku catatan pelaksanaan BP.
 - i. Penutupan buku.

9. Kegiatan semester.

1. Pengisian daftar induk siswa.
2. Pengisian ulangan semester.
3. Evaluasi BP, OSIS, UKS, PRAMUKA, OLAH RAGA, PRESTASI, PHBI, dan EKSTRAKURIKULER lainnya.

10 Kegiatan Akhir Tahun Pelajaran

1. Menyelenggarakan penutupan buku inventaris dan keuangan.

2. Menyelenggarakan Ujian Nasional.
3. Mengadakan persiapan kenaikan kelas.
 - a. Pengisian Daftar Nilai (leger).
 - b. Pengisian Raport.
 - c. Pembagian Raport, STTB.
4. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan KBM tahun pelajaran yang berlangsung.
5. Menyelenggarakan penyusunan program dan rencana tahunan.
6. Menyelenggarakan pembuatan laporan akhir tahunan.

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa
MAS. Zending Islam Indonesia

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN	TUJUAN KEGIATAN
1	Masa Orientasi Madrasah	Setiap awal TP Baru selama 3 hari	Mengenalkan situasi Madrasah kepada siswa baru.
2	Safari Ramadhan	Awal Ramadhan s/d 20 Ramadhan	- Mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat. - Pengenalan Madrasah pada masyarakat.
3	KKD (Latihan Dakwah)	Setiap Hari Jum'at	Membentuk Mental dan Kepribadian Muslim dan Muslimah yang Kuat
3	SENI TARI - Putra - Putri	Sesuai dengan Roster Pelajaran	- Pembinaan bakat - Partisipasi setiap perlombaan Nayid
4	PASKIBRA	Setiap tanggal 17 Agustus	Penyambutan HUT Kemerdekaan RI
5	Mading (Majalah dinding)	2 x Seminggu	- Sarana Informasi - Pengembangan Minat dan bakat
6	Olah Raga - FUTSAL - Bola Kaki - Takrow	Sesuai dengan Roster Pelajaran.	- Pembinaan bakat. - Partisipasi setiap pertandingan

7	Pramuka	Setiap Sabtu Pukul 13.30 s/d 17.00	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan keterampilan siswa. - Mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat. - Menyahuti Program Pemerintah.
8	MUBERS (Musyawarah Besar)	Setiap Akhir Tahun Ajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan bakat. - Pertanggungjawaban Pengurus OSIS. - Memilih Pengurus Baru.
9	TCR (Training Centre Ramadhan)	Setiap Awal Ramadhan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan Bakat.
10	Komputer	Sesuai dengan Roster Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan bakat. - Mempersiapkan siswa siap pakai dan terjun ke masyarakat.

Tabel 2.
Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Keterangan Gedung	Jumlah	KEADAAN / KONDISI				Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	
1	Ruang Kelas	3		3		165	
2	Ruang Perpustakaan	1		1		55	
3	Ruang Labolatorium I P A						
4	Ruang Kepala	1		1		12	
5	Ruang Guru	1		1		12	
6	Ruang Tata Usaha	1		1		8	
7	Musholla/ Mesjid	1	1				
8	Ruang BP / BK	1		1		1	
9	Ruang UKS	1		1			
10	Ruang Osis	1		1			
11	Gudang	1		1		1	

12	Ruang Sirkulasi						
13	Ruang Kamar Mandi Kepala	1		1		1.5	
14	Ruang Kamar Mandi Guru	1		1		1.5	
15	Ruang Kamar Mandi Putra	1		1		1.5	
16	Ruang Kamar Mandi Putri	1		1		1.5	
17	Halaman/ Lapangan Olah Raga	1		1		90	

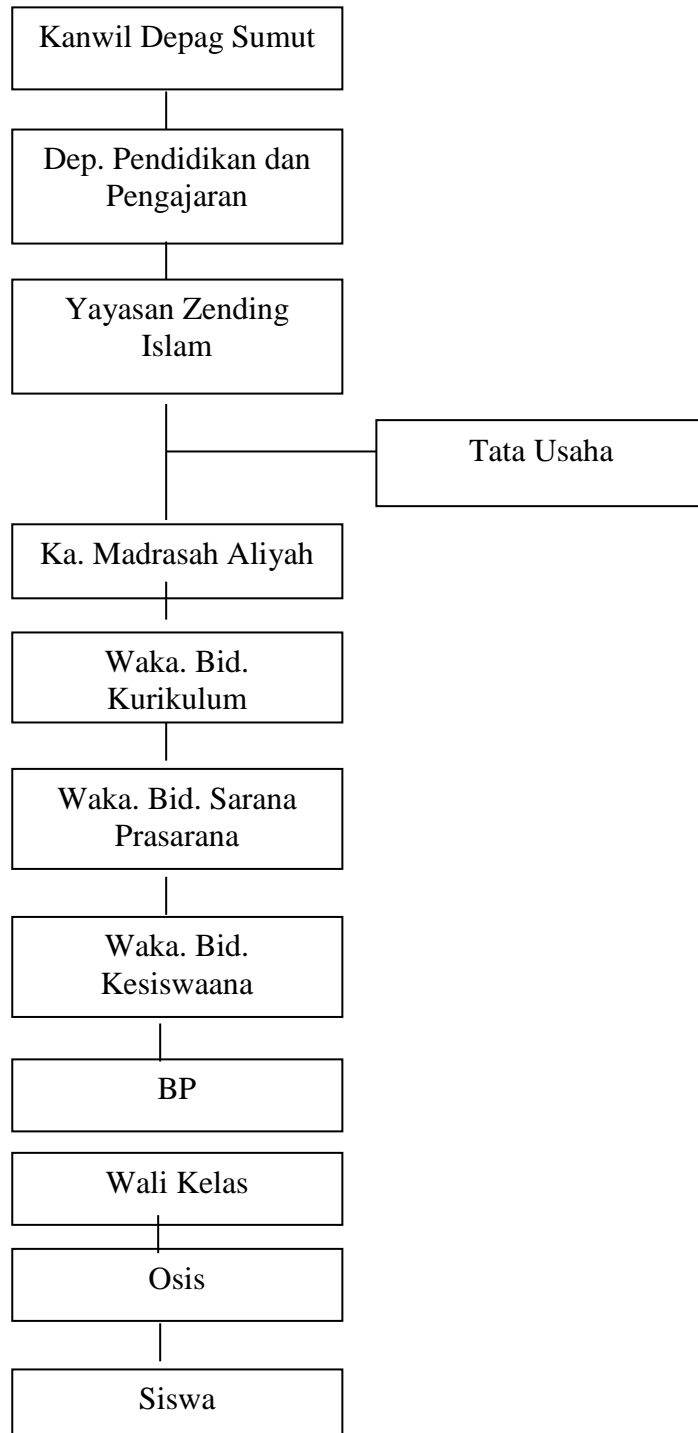
Keterangan :

Perlengkapan Olahraga yang dimiliki:

1. Badminton
2. Catur
3. Futsal

11. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi sekolah dapat dilihat sebagai berikut:



12. Kurikulum Madrasah

a. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tabel 4
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
1	Al-Qur'an hadis
2	Aqidah akhlak
3	Fiqih
4	Sejarah Kebudayaan Islam
5	Bahasa Arab
6	Keterampilan Agama

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bidang studi pendidikan agama Islam ada 6 mata pelajaran

b. Mata Pelajaran Umum

Tabel 4
Mata Pelajaran Umum

No	Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
1	Pendidikan Kewarganegaraan
2	Bahasa Inggris
3	Matematika
4	Biologi
5	Fisika
6	Kimia
7	Sejarah
8	Geografi
9	Ekonomi
10	Sosiologi
11	Seni Budaya
12	Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
13	Teknologi Informasi dan komunikasi

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bidang studi pendidikan umum ada 13 mata pelajaran

c. Praktek

1. Komputer

d. Ekstra Kurikuler

Tabel 4
Ekstra Kurikuler

No	Ekstrakurikuler
1	Pramuka
2	Nasid
3	Pidato
4	Komputer
5	Tari

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler ada 5 kegiatan.

13. Tenaga Pengajar dan Administrasi

Tabel 5
Tenaga Pengajar

No	Pengelola	LK	PR	Jumlah
	Tenaga Pendidik			
1	Guru PNS	-	-	-
2	Guru BPK	1	-	1
3	Guru Honorer	2	15	17
	J u m l a h	3	15	18

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di MAS Zending Islam Medan sebanyak 18 orang.

14. Keadaan Siswa

Tabel 6
Jumlah Keseluruhan Siswa MAS

No	Keadaan Kelas Siswa	Jlh Robel	LK	PR	Jlh
1	Kelas X	1	12	28	40
2	Kelas XI	1	18	20	38
3	Kelas XII	1	18	18	36
	J u m l a h	3			114

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa di MAS Zending Islam Medan sebanyak 114 orang yang terdiri dari 40 orang kelas X, 38 orang kelas XI dan 36 orang kelas XII

Tabel 7
Keadaan Kelulusan Tahun 2014/2015

No	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
	2014/ 2015									
1	Kelas XII	15	24	39	15	24	39			
	Jumlah									

Sumber : Data statistik Sekolah, 2016

Tabel 6
Keadaan Kelulusan Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran	Peserta			Lulus			Tidak Lulus		
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
	2015/2016									
1	Kelas XII	18	18	36	18	18	36			
	Jumlah	18	18	36	18	18	36			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas XII tahun 2013/2014 terhadap peserta ujian sebanyak 7 orang dengan ketentuan 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, sedangkan yang lulus juga dengan jumlah yang sama. Demikian Profil Mas. Zending Islam Indonesia ini disusun untuk dijadikan sebagai Referensi Madrasah. Terima kasih.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan melalui wawancara mendalam, maka penulis akan menguraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan antara lain:

1. Perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa
2. Strategi inteaksi edukatif antara guru dan siswa
3. Evaluasi interaksi edukatif antara guru dan siswa

Penelitian ini dilakukan kepada informan yaitu kepala sekolah dan guru akidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah Yayasan Zending Islam Medan sejak tanggal 22 April – 26 Mei 2016 di sekolah.

1. Perencanaan Interaksi Edukatif antara guru dan siswa

a. Wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada hari Senin-Rabu tanggal 25-27 April di ruang kepala sekolah yang berkaitan dengan perencanaan interaksi edukatif dapat diuraikan secara rinci.

Perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa sangat penting, karena dengan adanya perencanaan interaksi edukatif, maka proses belajar mengajar dan komunikasi antara siswa dan guru akan terbangun dengan baik. Adapun perencanaan interaksi edukatif yang dilakukan adalah bagaimana membantu anak menjadi pusat perhatian, melakukan prosedur dan dan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran serta relevan. Mengaktifkan aktivitas siswa, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, menciptakan siswa yang disiplin dalam belajar, memberikan jangka waktu dalam pembinaan dan pendidikan.²³

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan

4. Perencanaan

Dalam proses pembelajaran setiap guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran sehingga apa yang diajarkan tersistem dan terarah.

5. Penilaian

²³Wawancara dengan bapak kepala sekolah berkaitan dengan perencanaan interaksi edukatif pada hari senin tanggal 25 pada jam 09.00 wib.

Setiap guru memberikan penilaian terhadap hasil yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

6. Motivasi

Guru selalu memotivasi siswa yang memiliki kemampuan rendah maupun kemampuan tinggi untuk tetap memberikan semangat dan minat belajar siswa.

7. Inovasi

Selalu melakukan inovasi terbaru dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran di kelas.

8. Efektifitas

Melakukan proses belajar mengajar seefektif mungkin sehingga sesuai dengan target dan tujuan dari pembelajaran.

9. Efisiensi

Proses belajar mengajar harus dilakukan seefisien mungkin dalam upaya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan karena sesuai dengan harapan dan tujuannya.²⁴

Selanjutnya disampaikan bahwa:

Keterlibatan kepala sekolah dalam proses interaksi edukatif antara guru dan siswa tentunya memiliki peranan yang sangat penting dan terlibat secara langsung. Dalam hal ini kepala sekolah terus melakukan evaluasi terhadap keterlibatan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan proses pembelajaran dengan membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga terbangun komunikasi yang baik.

Sedangkan program yang direncanakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa menurut kepala sekolah adalah :

1. Memberikan bimbingan dan pengarahana kepada guru

²⁴Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah berkaitan dengan perencanaan interaksi edukatif pada hari selasa tanggal 26 jam 08.30 wib.

2. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada setiap guru
3. Meningkatkan kompetensi mengajar guru
4. Melakukan analisa dan evaluasi terhadap kegiatan mengajar guru

Inilah program yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagaimana di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa guru memiliki perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.²⁵

b. Wawancara dengan guru

Selanjutnya penulis akan menguraikan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu guru akidah akhlak di MAS Zending Islam Medan pada hari Kamis-jum'at tanggal 28-29 April 2016 di ruang guru. Hasil wawancara penulis yang berkaitan dengan perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Sebagai guru akidah akhlak interaksi edukatif merupakan suatu interaksi yang harus dibangun dalam mengajar. Dalam membangun interaksi edukatif dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang, sehingga dengan perencanaan yang dilakukan maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui:

- a. Merencanakan penjelasan. Yang perlu diperhatikan isi pesan dan persiapan penerima pesan.

Dalam hal ini setiap memberikan pembelajaran di dalam kelas maka sebelumnya telah dilakukan perencanaan yang baik terhadap materi dan penyampaian materi yang tepat.

- b. Menyajikan penjelasan. Yang perlu diperhatikan adalah :

²⁵Wawancara berkaitan dengan Program yang direncanakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif dengan bapak kepala sekolah pada hari rabu tanggal 27 jam 09.00 wib.

- Kejelasan

Saat memberikan penjelasan pelajaran maka dilakukan kejelasan yang jelas, transparan dan terbuka sehingga membuat siswa paham dan bertanya terhadap sesuatu yang belum dipahami.

- Penggunaan contoh dan ilustrasi

Setiap mengajar selalu memberikan contoh dan ilustrasi yang mudah dipahami oleh siswa.

- Memberi penekanan

Selesai belajar selalu diberikan penekanan yang jelas dan tegas dalam upaya pemahaman yang pasti kepada siswa.

- Pengorganisasian

Melakukan pengorganisasian terhadap tahapan pembelajaran, pemberian tugas dan semua kegiatan belajar mengajar.

c. *Balikan (feed back)*

Saat mengajar tidak hanya dilakukan satu arah, namun selalu diberikan balikan atau feed back sehingga siswa diberikan peluang untuk mempertanyakan yang kurang jelas dan memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang dipahami.²⁶

Sedangkan peran kepala sekolah dalam keterlibatan terhadap perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa, beliau menjawab:

Bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah ikut serta terlibat di dalam pelaksanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan kepala sekolah tersebut adalah dengan tetap melakukan analisa dan evaluasi terhadap kinerja guru dan memberikan masukan yang terbaik untuk perbaikan di dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya program yang direncanakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif guru dan siswa adalah:

Adapun program yang direncanakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif guru dan siswa di sekolah adalah:

²⁶Wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak tanggal 28 jam 09.00 wib, berkaitan dengan perencanaan interaksi edukatif.

5. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar
6. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
7. Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar
8. Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa
9. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberi informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap

Beberapa hal tersebut di atas merupakan perencanaan untuk diimplementasikan dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif guru dan siswa di dalam kelas maupun sekolah sebagai upaya untuk memperlancar proses belajar mengajar dan komunikasi yang baik terbangun antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai salah satu informan menggunakan perencanaan yang baik dalam melakukan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam sekolah saat belajar mengajar.²⁷

c. Hasil observasi

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana diuraikan di atas, maka relevan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan sejak tanggal 23-28 April 2016 di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Guru memiliki perencanaan terhadap pelaksanaan interaksi edukatif dengan siswa dengan terencana dan tersistem
2. Guru memiliki langkah-langkah perencanaan interaksi edukatif yang baik dan berkesinambungan.

²⁷Wawancara berkaitan dengan Program yang direncanakan untuk mengimplementasikan interaksi edukatif dengan salah satu guru akidah akhlak pada hari jum'at tanggal 28 jam 09.00 wib.

3. Kepala sekolah berperan dalam keterlibatannya terhadap perencanaan interaksi edukatif guru dan siswa di sekolah
4. Guru memiliki program dalam mengimplementasikan interaksi edukatif guru dan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagaimana yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan interaksi edukatif guru dan siswa di MAS Zending Islam Medan menunjukkan adanya perencanaan yang baik dan terarah serta terprogram, interaksi edukatif tersebut tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru namun kepala sekolah memiliki keterlibatan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas sekolah banyak program yang direncanakan untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.²⁸

2. Strategi Interaksi edukatif antara guru dan siswa

a. Wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada hari Senin-Rabu tanggal 02-04 Mei 2016 di ruang kepala sekolah yang berkaitan dengan strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat diuraikan secara rinci.

Melalui proses pembelajaran, guru memiliki strategi interaksi edukatif dalam. Interaksi edukatif tersebut dibuat dalam rangka untuk mengefektifkan proses belajar mengajar sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dengan demikian dapat melahirkan minat dan motivasi belajar siswa.

Sedangkan strategi yang dilakukan dalam perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan :

e. Perubahan sikap (*attitude change*)

Strategi ini dilakukan untuk merubah sikap siswa kearah yang lebih baik terutama dalam proses belajar, seorang siswa harus benar-benar memiliki sikap yang baik

²⁸Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan sejak tanggal 23-28 April 2016 di lapangan.

dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru, adanya interaksi, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.

f. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Perencanaan interaksi edukatif bidang perubahan pendapat adalah merubah sikap siswa untuk mampu memberikan pendapat terhadap proses diskusi maupun proses belajar.

g. Perubahan perilaku (*behaviour change*)

Merencanakan adanya perubahan perilaku atau sikap, dalam hal ini guru memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan moral siswa.

h. Perubahan social (*social change*).

Perubahan sosial yang dimaksudkan adalah adanya tingkat kepedulian siswa terhadap sesama. Sehingga individualism siswa dapat dihilangkan dengan adanya ssaling peduli antar siswa.

Selanjutnya peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam hal perencanaan interaksi edukatif guru dan siswa adalah :

Keterlibatan kepala sekolah dalam menentukan strategi yang digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa jelas sangat berperan aktif dan punya keterlibatan, karena semua kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh guru dalam menentukan sikap pembelajaran terhadap guru harus diketahui dan direkomendasikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah.

Sedangkan pelaksanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa menurut beliau adalah :

1. Interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu membangun interaksi edukatif yang baik dan terencana.

2. Interaksi edukatif di luar proses belajar mengajar

Interaksi edukatif di luar proses belajar mengajar adalah membangun komunikasi yang baik saat berinteraksi di luar kelas, di luar sekolah dan dimana saja saat bertemu antara guru dan siswa.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagaimana di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa guru memiliki perencanaan dan strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan kepala sekolah memiliki keterlibatan yang responsif.

d. Wawancara dengan guru

Selanjutnya penulis akan menguraikan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu guru akidah akhlak di MAS Zending Islam Medan pada hari Kamis-jum'at tanggal 09-10 Mei 2016 di ruang guru.

Hasil wawancara penulis yang berkaitan dengan strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif adalah melalui perencanaan yang tersistem dan berkesinambungan, pelaksanaan dan penerapan yang maksimal dalam proses belajar mengajar di kelas dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, membuka peluang untuk proses Tanya jawab, memberikan berbagai tugas dan pekerjaan yang berkaitan dengan pelajaran kepada siswa, menerapkan disiplin belajar dan memberikan hukuman yang setimpal terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Adapun peran kepala sekolah dalam proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui proses penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah bahwa kepala sekolah menunjukkan peran yang baik dalam mendukung perencanaan dan pelaksanaan interaksi edukatif dan selalu berkoordinasi dengan guru-guru sekaligus sama-sama melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang terjadi dalam penerapan interaksi edukatif tersebut.

²⁹Wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada hari Senin sampai Rabu tanggal 02 - 04 Mei 2016 di ruang kepala sekolah yang berkaitan dengan strategi interaksi edukatif.

Pelaksanaan strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah dapat dilakukan :

1. Interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas yang berkaitan dengan :
 - a. Tanya jawab antara guru dan siswa
 - b. Mendengarkan penjelasan guru
 - c. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - d. Mencari jalan keluar permasalahan yang dialami siswa
2. Interaksi di luar proses belajar mengajar adalah :
 - a. Interaksi dalam pergaulan di lingkungan sekolah dengan membangun komunikasi yang baik
 - b. Interaksi dalam pergaulan di luar lingkungan sekolah

Beberapa hal tersebut di atas merupakan strategi perencanaan yang diterapkan di dalam kelas dan di luar kelas dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif guru dan siswa untuk memperlancar proses belajar mengajar dan komunikasi yang baik terbangun antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai salah satu informan menggunakan perencanaan yang baik dalam melakukan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam sekolah saat belajar mengajar.³⁰

e. Hasil observasi

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana diuraikan di atas, maka relevan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan sejak tanggal 02 Mei - 10 Mei 2016 di lapangan menunjukkan bahwa :

1. Guru memiliki interaksi edukatif dengan siswa yang baik terencana dan tersistem
2. Guru mengajak siswa untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan rajin

³⁰Wawancara dengan salah satu guru yaitu guru akidah akhlak di MAS Zending Islam Medan pada hari Kamis-jum'at tanggal 09-10 Mei 2016 di ruang guru.

3. Guru membuka peluang untuk Tanya jawab kepada siswa terhadap sesuatu yang kurang dipahami dalam belajar
4. Guru memberikan imbalan kepada siswa yang berprestasi dan memberikan hukuman yang setimpal terhadap siswa yang melanggar peraturan di kelas dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagaimana yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan interaksi edukatif guru dan siswa di MAS Zending Islam Medan berjalan dengan baik, interaksi edukatif tersebut tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru namun kepala sekolah memiliki keterlibatan langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas sekolah banyak program yang direncanakan untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Menjalin kerjasama yang baik antara guru dengan guru, antara guru dan kepala sekolah merupakan salah satu strategi yang cukup baik dalam memperlancar interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah.³¹

3. Evaluasi Interaksi edukatif antara guru dan siswa

a. Wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada hari Senin-Rabu tanggal 16-18 di ruang kepala sekolah yang berkaitan dengan evaluasi strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat diuraikan secara rinci.

Selaku kepala sekolah saya melihat bahwa evaluasi terhadap interaksi edukatif perlu dilaksanakan, hal ini dianggap penting untuk mengetahui sampai sejauhmana interaksi edukatif dapat berjalan dalam upaya mencapai tujuan terciptanya komunikasi yang baik dan kondusif antara guru dan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik, tenang, tekun dan kreatif.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan:

- a. Melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran

³¹Hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan sejak tanggal 02 Mei - 10 Mei 2016.

Evaluasi yang pertama dilakukan adalah dengan memberikan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, pemberian tugas, proses pembelajaran. Melalui evaluasi ini maka akan diketahui sampai sejauhmana proses interaksi edukatif yang dilakukan guru berjalan atau tidak.

b. Melakukan observasi

Dalam hal ini kepala sekolah melakukan pengamatan dan observasi langsung di dalam kelas sampai sejauhmana guru menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar dan bagaimana guru menerapkan metode, perencanaan dan proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain di dalam kelas kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap hubungan yang dibangun oleh guru terhadap siswa pada saat di luar kelas seperti dalam berkomunikasi, menempatkan diri dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif.

Selanjutnya waktu evaluasi interaksi edukatif guru dan siswa adalah:

Dilakukan selama satu minggu, setiap minggu sebagai kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa. Dalam hal ini kepala sekolah memanggil guru terhadap proses perjalanan interaksi edukatif yang diterapkan dan meminta laporan guru dalam proses perjalanan pembelajaran yang dilakukan selama kurun waktu satu minggu.

Sedangkan yang terlibat dalam implelementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa menurut beliau adalah:

1. Kepala sekolah
2. Guru-guru
3. Komite sekolah

Ketiga komponen ini adalah yang berhak dalam melakukan evaluasi terhadap interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Sedangkan tindak lanjut dari evaluasi interaksi edukatif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan:

1. Membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.
2. Menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran
3. Menyediakan media yang efektif
4. Menjadikan suasana belajar yang nyaman
5. Memahami situasi dan kondisi siswa dalam proses belajar

Melalui tindak lanjut tersebut di atas merupakan strategi yang dianggap baik dalam upaya untuk meningkatkan interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan tindak lanjut dari interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan:

Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi selama ini dan melakukan penilaian atas kelamahan dan kekurangan yang ada sekaligus mencari solusi dan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan proses interaksi edukatif guru dan siswa ke arah yang lebih baik. Melalui evaluasi ini maka diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagaimana di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah melakukan evaluasi terhadap proses dan implementasi interaksi edukatif antara guru dan kepala siswa di sekolah.³²

b. Wawancara dengan guru

Selanjutnya penulis akan menguraikan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu guru akidah akhlak di MAS Zending Islam Medan pada hari Kamis-Sabtu tanggal 19-20 Mei 2016 di ruang guru.

³²Wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada hari Senin-Rabu tanggal 16-18 di ruang kepala sekolah yang berkaitan dengan evaluasi strategi interaksi edukatif.

Hasil wawancara penulis yang berkaitan dengan evaluasi interaksi edukatif antara guru dan siswa maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Selaku guru saya selalu melakukan evaluasi interaksis edukatif yang diterapkan di sekolah, evaluasi tersebut dilakukan sampai sejauhmana keberhasilan dalam memberikan dan menyampaikan pembelajarana kepada siswa. Sampai sejauhmana siswa mendengarkan penjelasan guru, sampai sejauhmana siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan sampai sejauhmana kemampuan siswa dalam bertanya terhadap pemahaman pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan waktu :

Dalam proses penerapan interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah bahwa diterapkan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan saat di luar proses peruses belajar mengajar di luar kelas. Hal ini dilakukan selama terjadi proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah yang melakukan adalah:

Adapun yang terlibat di dalam evaluasi implementasi interaksi edukatif dalam pembelajaran adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam hal intraksi edukatif adalah berberan sebagai Pembina dan pengawas, dalam hal ini guru melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dalam interaksi edukatif, sekaligus sebagai pelaporan terhadap permasalahan dan hasil yang dijalankan oleh guru dalam penerapan interaksi edukatif baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar sekolah

b. Guru

Guru dalam hal ini adalah sebagai perencana dan pelaksana dalam proses interaksi edukatif. Guru berperan penuh dalam pelaksanaannya terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar melakukan interaksi yang efektif dan efisien sehingga terbangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

c. Siswa

Siswa sebagai objek dari proses interaksi edukatif juga berperan dalam meningkatkan kelancaran interaksi edukatif, dalam hal ini siswa harus benar-benar dapat memberikan masukan kepada guru terhadap sesuatu yang tidak sesuai dalam interaksi yang ada, melakukan Tanya jawab, mendengarkan dan melaksanakan segala sesuatu yang direncanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya peran dan keterlibatan guru dalam evaluasi interaksi edukatif dapat diuraikan :

Bahwa seorang guru tentunya memiliki keterlibatan langsung terhadap evaluasi interaksi edukatif yang dilaksanakan di sekolah dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas tentunya berperan dan terlibat langsung karena yang melakukan proses pembelajaran adalah guru, sehingga terhadap perkembangan dan kendala yang dialami menjadi catatan tersendiri bagi guru sehingga dapat dievaluasi terhadap kendala dan peningkatan ke depan.

Sedangkan tindak lanjut yang dilakukan guru terhadap evaluasi interaksi edukatif dalam pembelajaran adalah:

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru adalah dengan melaporkan segala keberhasilan dan kendala yang dialami selama proses belajar mengajar. Segala catatan dan masukan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dapat dilaporkan kepada kepala sekolah dan selanjutnya dievaluasi untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang diperoleh dan meningkatkan kemampuan yang sudah dicapai.

Demikian juga tindak lanjut dari interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dalam hal ini bahwa:

Selama proses pembelajaran seorang guru harus benar-benar melakukan pendekatan yang terencana dan terprogram dalam proses belajar mengajar. Terhadap sesuatu permasalahan yang diperoleh kemudian dievaluasi yang selanjutnya dilakukan tindak lanjut untuk ke depan baik yang berkaitan dengan

permasalahan maupun yang berhubungan dengan keberhasilan atau prestasi yang ada.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan evaluasi perencanaan yang diterapkan di dalam kelas dan di luar kelas dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif guru dan siswa untuk memperlancar proses belajar mengajar dan komunikasi yang baik terbangun antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai salah satu informan menggunakan perencanaan yang baik dalam melakukan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam sekolah saat belajar mengajar. Selain perencanaan guru juga melakukan strategi dalam penerapan interaksi edukatif sekaligus melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam proses interaksi edukatif yang berlangsung dalam proses belajar mengajar.³³

c. Hasil observasi

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana diuraikan di atas, maka relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan sejak tanggal 16-20 Mei 2016 di lapangan menunjukkan bahwa :

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan ternyata relevan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi maka diperoleh bahwa guru benar-benar melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan interaksi edukatif. Dimana evaluasi tersebut dilakukan setiap sebulan dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Evaluasi tersebut dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dan memberikan tindak lanjut terhadap permasalahan yang akan dihadapi ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagaimana yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan interaksi edukatif guru dan siswa di MAS Zending Islam Medan berjalan dengan baik, evaluasi interaksi

³³Wawancara dengan salah satu guru yaitu guru akidah akhlak di MAS Zending Islam Medan pada hari Kamis-Sabtu tanggal 19-20 Mei 2016 di ruang guru.

edukatif tersebut tidak dilakukan dalam upaya untuk mengkaji terhadap permasalahan yang ditemukan dan melakukan tindak lanjut ke depan dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif yang lebih baik.

Melalui interaksi edukatif guru guru menggunakan perencanaan dalam pembelajaran saat proses belajar mengajar di kelas, dimana perencanaan tersebut menyangkut terhadap rencana pembelajaran, langkah-langkah yang dibuat secara terencana dan berkesinambungan dan terorganisir.

Strategi interaksi edukatif yang dibangun dalam proses belajar mengajar adalah interaksi di luar jam pelajaran dan interaksi di dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru menjalin komunikasi yang baik dengan dengan siswa, guru memahami situasi dan kondisi siswa dengan melakukan diskusi bersama dipandu oleh guru dan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada siswa di sekolah maupun di rumah.

Selain itu di akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan sejauhmana kemampuan siswa menerima pelajaran yang disampaikan guru.

C. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menguraikan beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun permasalahan yang dapat diuraikan sesuai dengan permasalahan hasil wawancara penulis di lapangan antara lain:

1. Perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa

Dalam perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mengimplementasikannya maka dilakukan perencanaan yang terencana dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah strategi interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa adalah melalui : 1) perencanaan, 2) penerapan, 3) pengorganisasian, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan interaksi

edukatif ini melibatkan semua guru dan kepala sekolah sebagai pengelola dan pelaksana interaksi edukatif pembelajaran. Semua ini dilakukan secara terprogram dan terencana oleh guru di sekolah.

2. Strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa

Strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diterapkan adalah melalui strategi pembelajaran di dalam kelas dan strategi interaksi edukatif di luar jam pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah guru melakukan perencanaan yang strategi mulai dari pengelolaan, penerapan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa dengan penekanan agar siswa benar-benar mendengarkan, memahami dan menekuni materi yang diajarkan, mampu berdiskusi dengan teman, dapat bertanya dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun tugas di luar sekolah.

3. Evaluasi interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran

Melalui evaluasi interaksi edukatif guru dan siswa tentunya akan terlihat sampai sejauhmana keberhasilan program dan perencanaan melalui strategi yang dibuat dalam interaksi edukatif antara siswa dan guru.

Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi oleh kepala sekolah melalui laporan guru dalam proses belajar mengajar. Evaluasi guru melalui proses pembelajaran setiap bulannya. Evaluasi ini melihat sampai sejauhmana pelaksanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa, apa saja kendala dan hambatan yang ditemui dan sampai sejauhmana keberhasilan interaksi edukatif yang diterapkan.

Melalui evaluasi ini maka guru dan kepala sekolah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan yang ditemui di lapangan sekaligus dapat melakukan strategi dalam upaya mempertahankan dan

meningkatkan interaksi edukatif yang sudah terbangun baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran.¹

Adanya interaksi edukatif dapat diketahui melalui ciri-ciri interaksi belajar sebagai berikut :

- f. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
- g. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan nteraksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematik an relevan.

- h. Intraksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- i. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai kosnekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksibelajar mengajar
- j. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- k. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian upa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
- l. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu cirri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu,²

¹Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.15.

Di dalam interaksi tidak terlepas adanya saling mempengaruhi yang diharapkan adanya perubahan tingkahlaku yang baik, dari hasil tersebut di atas, bahkan dalam konteks Islam menghendaki adanya orang yang mengajak kebaikan dari hasil interaksi. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yangma’ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”³

Setiap melaksanakan kegiatan atau aktivitas kiranya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian pula halnya dengan interaksi, secara umum interaksi bertujuan untuk mengubah sikap dan tindakan orang yang menerima pesan (komunikasikan) atau sekurang-kurangnya bertujuan untuk memperoleh persetujuan atau tindakan dari penerima pesan.

Berkaitan dengan tujuan interaksi ini Onon Uchyana Effendy mengemukakan bahwa tujuan interaksi adalah :

- i. Perubahan sikap (*attitude change*)
- j. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- k. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
- l. Perubahan social (*social change*).⁴

² Subroto, Suryo, *Proses...*, h.15.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2011), h.23.

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

Wijaya menyebutkan tujuan interaksi itu antara lain adalah :

- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti
- e. Supaya gagasan kita diterima orang lain
- f. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.⁵

Yang perlu mendapat perhatian selama berlangsungnya program pengajaran dalam hal ini interaksi belajar mengajar ke arah yang optimal. Dengan demikian interaksi yang berlangsung tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi juga diharapkan interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, bahkan antara semua siswa.

Menurut Zahara Idris ada dua bentuk interaksi belajar mengajar yaitu :

1. Bentuk interaksi satu arah

Bentuk interaksi satu arah (*one way communication*) guru menjadi pusat belajar mengajar. Guru menyampaikan pengajaran dengan ceramah, siswa mendengarkan dengan mencatat, sehingga siswa menjadi pasif.

2. Bentuk interaksi dua arah

Pada bentuk ini siswa memperoleh pengetahuan dalam kelas di bawah pimpinan guru dan siswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan sehingga terjadilah proses saling bertukar pikiran atau saling memberi informasi yang menantang siswa dalam segala perbuatan belajar.⁶

Dalam dunia pendidikan yang menjadi objek komunikasi adalah siswa. Namun siswa tidak hanya dapat dipandang sebagai objek, tetapi harus diikuti sertakan dalam setiap kegiatan pendidikan (subjek) bahkan keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan pokok rohaniah dalam melakukan hubungan komunikasi. Menurut konsepsi pendidikan Islam, kemampuan siswa ini disebut Trilogi yakni :

4. Hubungan dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaanNya
5. Hubungan dengan masyarakat, karena ia sebagai anggota masyarakat

⁵ Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h.10.

⁶Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2011), h.24.

6. Hubungan dengan alam sekitar, karena ia sebagai makhluk Allah yang harus mengelola, mengatur dan memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat dipermukaan bumi.⁷

Guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya harus senantiasa melaksanakan interaksi dengan siswa secara positif dan induktif. Untuk itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip komunikasi dengan anak didik, sehingga komunikasi dapat diterima dan mampu menciptakan suasana yang harmonis bagi pertumbuhan dan perkembangan mental siswa. Agar komunikasi antar guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan apa yang dikatakan oleh Alex Soubur, yaitu : “Dalam hal ini tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci dari keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepuluh hati. Kedua, kita harus memahami sifat-sifat dan perkembangan anak serta mau mendengarkan keluhan kesah mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.”⁸

Dalam bentuk interaksi edukatif (guru dan siswa) tidak hanya factor bahan dan materi pendidikan saja yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa, akan tetapi faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi anak didik itu sendiri. Bentuk interaksi lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan hasil belajar siswa di sekolah adalah baiknya hubungan komunikasi antara sekolah, guru dan orang tua. Oleh karena pendidikan dikategorikan pada proses sosialisasi, maka factor yang berasal dari luar diri anak itu turut berperan juga. Bila interaksi antara orang tua dengan guru dan antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa berjalan baik, maka anak akan lebih giat belajar dan tentunya hasil belajar mereka juga akan meningkat.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarna interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi bernilai edukatif dikarena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk

⁷M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.45.

⁸Alex Soubur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Angkasa, 2006), h.6.

mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berhubungan dengannya guna kepentingan pengajaran.

Interaksi edukatif antara guru dengan siswa merupakan “proses berlangsungnya situasi tertentu antara interaksi pendidik dengan peserta untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan”⁹

Beberapa dasar untuk terjadi interaksi edukatif, antara lain :

5. Interaksi bersifat edukatif
6. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar dan mengajar
7. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar
8. Interaksi sebagai proses belajar dan mengajar.
9. Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁰

Kutipan di atas memberi pengertian bahwa banyak factor pendukung terjadinya proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa di sekolah. Tujuan interaktif edukatif dilakukan adalah dalam rangka pengembangan potensi pendidikan anak, yakni membantu anak mengembangkan potensi dirinya dan sepenuhnya, sesuai dengan cita-cita dan pengharapan dirinya, keluarga dan masyarakat.

Dalam interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa harus terjadi perubahan tingkahlaku dari siswa sebagai hasil belajar. Dasar-dasar pemikiran yang memberikan pemahaman tentang proses interaksi edukatif yang berlangsung di dalam kelas antara guru dengan siswa adalah :

⁹Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2008), h.65.

¹⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi ...*, h.66.

1. Pada proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang menunjang proses belajar mengajar itu dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar mengajar, serta hasil belajar.
2. Komponen-komponen proses belajar mengajar dalam interaksi belajar mengajar saling berkaitan, saling membantu dan merupakan kesatuan
3. Komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut harus dipilih dan diaplikasikan dalam :
 - a. Perencanaan
 - b. Penilaian
 - c. Motivasi
 - d. Inovasi
 - e. Efektivitas
 - f. Efisiensi”¹¹

Peranan guru dalam proses interaksi harus tepat untuk menjamin tercapainya tujuan interaksi belajar mengajar. Adapun peranan guru dalam proses interaksi edukatif antara lain :

1. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
2. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar
4. Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru
5. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberi informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹²

¹¹Chalijah Hasan, *Dimensi...*, h. 68.

¹²*Ibid*, h.69.

Dengan adanya peranan ini memungkinkan proses interaksi edukatif yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif. Karena selain peranan di atas, fungsiguru dalam proses edukatif antara lain :

- a. Berfungsi sebagai pengajara
- b. Berfungsi sebagai pemimpin
- c. Berfungsi sebagai pengganti orang tua.¹³

Guru sebagai pengajar, diharapkan menyiapkan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar dan mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.

Guru sebagai pemimpin harus bersikap demokratis, terbuka mau mendengar pendapat keluhan, pikiran dan perasaan orang, bersedia bekerjasama saling pengertian dan toleransi. Guru tidak boleh bersikap sebagai penguasa, otoriter, bersikap sombong dan mementingkan urusan pribadi.

Guru sebagai pengganti orang tua maksudnya di dalam interaksi edukatif gurubersikap sebagai orang tua terhadap anaknya, mengayomi, memberikan perhatian, mendengarkan masalah anak, membantu anak ketika belajar, sehingga interaksi berjalan dengan suasana yang menyenangkan dan intim.

Disisi lain proses interaksi edukatif merupakan proses komunikasi yang baik antara guru dengan siswa yang dilakukan dengan syarat :

5. Memiliki keterbukaan (openes transparency) sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran
6. Mengundang rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
7. Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain.

¹³*Ibid*, h.67.

8. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan individualisasinya.
9. Dirasakan oleh masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan sehingga kebutuhan satu pihak dapat terpenuhi bersama-sama dan melalui terpenuhinya kebutuhan pihak lain.¹⁴

Dengan demikian dapat diartikan bahwa interaksi guru dan murid adalah hubungan dua arah antara guru dengan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

Dengan beberapa dasar pemikiran di atas memungkinkan proses interaksi edukatif berlangsung dengan lancar, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan siswa meresponi setiap kegiatan pengajaran dengan aktif mengikutinya, dan pada akhirnya tujuan pengajaran dapat tercapai, yakni keberhasilan belajar siswa.

4. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu penelitian ini merupakan konsep penelitian yang dilakukan dalam pembahasan thesis ini. Dalam penulisan thesis ini tentunya penulis mengalami berbagai kendala dan hambatan di lapangan. Adapun keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan menyangkut, antara lain :

1. Pengetahuan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian di lapangan tentunya terbatas disebabkan karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengambil data-data dalam kesempurnaan pembuatan thesis.
2. Waktu yang penulis miliki tentunya tidaklah banyak, sehingga penulis hanya dalam mengambil data-data sekedar untuk keperluan pembuatan dan penyusunan thesis.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.40.

¹⁵Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.56.

3. Keterbatasan lain adalah pengalaman penulis dalam pembuatan thesis, sehingga waktu membuat thesis ini membutuhkan waktu yang banyak tetapi karena keterbatasan yang ada penulis hanya mampu menyusun sesuai dengan waktu yang dimiliki.

Melalui keterbatasan waktu dalam penelitian ini tentunya memiliki kekurangan dan keterbatasan baik dari segi isi maupun teknis penulisannya, semua ini disebabkan karena waktu, pengalaman dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu melalui penelitian lain yang memiliki pembahasan yang sama dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dapat membahas lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai rujukan awal.

Sesuai dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, maka dalam hal ini peneliti dapat memberikana berbagai kesimpulan antara lain:

1. Perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dilakukan secara terencana dan terprogram sehingga pelaksanaan interaksi edukatif pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.
2. Strategi pelaksanaan interaksi antara guru dan siswa yang diterapkan di MAS Zending Islam Medan tentunya memiliki strategi yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui konsep dari guru dan keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah.
3. Evaluasi interaksis edukatif juga dilakukan dalam upaya untuk mengevaluasi pelaksanaan dan kinerja yang ada, sehingga dengan demikian guru dan kepala sekolah dapat memberikan penilaian terhadap keberhasilan yang dicapai dan mengevaluasi terhadap kelemahan dan kendala yang diperoleh dalam rangka untuk mencari solusi dan jalan keluar yang lebih baik.

Berdasarkan interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa di MAS Zending Islam Medan diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah khususnya bagi siswa yang ada di kelas I MAS Zending Islam Medan.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana guru harus memiliki kompetensi dalam berinteraksi kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran, di luar jam pelajaran dan dalam memahami situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaannya adalah guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang penuh dengan interaksi, keterbukaan, komunikasi yang membuat siswa senang belajar dan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas, sehingga antara guru dan siswa masing-masing dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik dan sebagai anak didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain :

1. Adapun perencanaan interaksi edukatif antara guru dan siswa yang ada di kelas I MAS Zending Islam Medan menyangkut perencanaan proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, tugas-tugas pembelajaran, pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran yang terjadi setiap hari.
2. Strategi interaksi edukatif antara guru dan siswa yang diterapkan dalam mengimplementasikan di kelas, dalam hal ini guru dan kepala sekolah melakukan kerjasama dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif. Dimana kepala sekolah sebagai pimpinan terus memberikan peningkatan mutu guru melalui pendidikan dan pelatihan serta arahan yang baik sekaligus memberikan peningkatan kompetensi guru agar interaksi edukatif dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Evaluasi interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru di kelas I MAS Zending Islam Medan berjalan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan setiap bulan yang berkaitan dengan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta dievaluasi terhadap hambatan dan kegagalan yang ditemui dalam upaya untuk mengkaji ulang dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang ada sekaligus mencari alternative lain untuk dapat lebih meningkatkan interaksi edukatif yang berjalan dalam proses pembelajaran.

E. Saran-Saran

Selanjutnya penulis akan memberikana beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah kiranya dapat memantau dan mengavaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga interaksi edukatif dapat berjalan dengan baik dan berfungsi serta tercapai apa yang diharapkan.
2. Kepada guru kelas I khususnya di MAS Zending Islam Medan kiranya dapat menjadikan interaksi edukatif sebagai strategi yang baik dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.
3. Kepada siswa kiranya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan guru sehingga interaksi edukatif dapat berjalan dengan dua arah sehingga membantu mempermudah proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Majid. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Abdul Hadis, Nurhayati. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2011.
- Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghy. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghy*. Semarang: Toha Putra, 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa', 2006, jilid.1.
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Menjadi Guru FAVORIT*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Az-Zarmuzi. *Sarh al-Ta'alim alMuta'alim*. Semarang: Maktabah Sumber Keluarga, 2007.
- Ahmad Ali Riadi. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSod, 2006.
- Abi Husein Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar el-Kitab el-Araby, 2008.
- Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Alex Soubur. *Komunikasi Orangtua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 2006.
- Anna Pedjiadi. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

- Abidin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, thn 2009.
- Agustina. *Kreativitas Guru*. Bandung: Pelita Hati, 2007.
- Anas Sudijiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet II, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Chalijah Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2007.
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta : Publoisher, 2009)
- Dirjen Pendidikan Islam. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: DEPAG RI, 2007.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2008.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.
- Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demkratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Depertemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Edward Salis. *Total Quality Management In Education (Ahmad Ali Riadi)*. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Yogyakarta: IRCISod, 2006).
- Hadari Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi. dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2005.
- Hamalik Oemar. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Cipta Adiya Bakti, 2010.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Haidar Putra Daulay. *Qalibun Salim: Jalan menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ibnu Abi Jamrah, *Hadis Bukhari*. Mukhtasar Shahih Bukhari. Bandung: Alif Media, 2005.
- Irawan Soeharto. *Metologi Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lalu Sumayang. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Selemba Empat, 2006.
- Miftahul Huda. *Interaksi Pendidikan; 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mahmud Yunus. *Al- Tarbiyatu Wa Al-Ta'lim*. Daar al-Salam: Press, 2007.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- M. Sakur. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Putra Jaya, 2005.
- M. Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Moleong Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur Ali. *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. STAIN Malang, 2006.
- Netty Hartaty, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nefi Damayanti. *Psikologi Belajar*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesionalis*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Onong Uchjana Efendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. 7, 2006.
- Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Rohani dan Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* Jakarta. Raja Grafindo, 2012.
- Sujana. *Teori Belajar*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta. 2005.
- Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Grafindo, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 2006.
- Syaiful Bahri Djaramah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syaiful Bahri Djaramah. *Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Siti Kusrini, et. Al., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kmpetensi*. Malang: Fakultas Tarbiah UIN Malang, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Srit. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIF UNS, 2006.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. II Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Varia Winansih. *Psikologi Pendidikan*. Medan: IAIN Press, 2005.

- Wasty Oemanto. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta, 2007.
- Wijaya. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bina Aksara, 2006.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yusufhadi Miarso. *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Zahara Idris. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya, 2007.
- Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.
- Zakia Drajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.